

**PESAN DAKWAH DALAM *TRADISI TEPUNG TAWAR*
BEONGAS DI KECAMATAN KOTAWARINGIN LAMA
KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Konsentrasi Televisi Dakwah**

Oleh :

Rizky Amylya

(1801026021)

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara :

Nama : Rizky Amylya
NIM : 1801026021
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Be Ongas di
Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 29 Maret 2023

Pembimbing



Dra. Hj. Siti Solihati, MA.
NIP.19631017 199103 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja keras saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar keserjanaan di satuan perguruan tinggi ataupun di lembaga pendidikan lainnya. Penetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan manapun yang belum atau tidak diterbitkan, sumber dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini penulis buat, bila dikemudian hari di temukan bukti pelanggaran, maka penulis siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku

Semarang, 29 Maret 2023



Rizky Amylya

NIM: 1801026021

PENGESAHAN UJIAN MUNAQSAH
SKRIPSI
PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TEPUNG TAWAR BE ONGAS DI
KECAMATAN KOTAWARINGIN LAMA KABUPATEN KOTAWARINGIN
BARAT

Disusun Oleh:

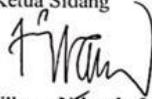
Rizky Amylya

1801026021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 14 April 2023 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

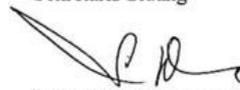
Ketua Sidang



Nilnan Ni'mah, M.S.I

NIP.19800202 200901 2 003

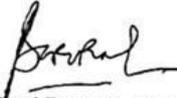
Sekretaris Sidang



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A

NIP.19631017 199103 21

Penguji I



Dr. Hj. Umul Baroroh, M.Ag

NIP.19660508 199101 2 001

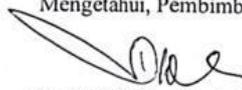
Penguji II



Farida Rachmawati, M.Sos

NIP.19910708 201903 2 001

Mengetahui, Pembimbing



Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A

NIP.19631017 199103 21

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
18 April 2023



Prof. Dr. H. Djos Supena, M.Ag.

NIP.19500112 1 003

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan limpahan rahmat dan nikmat-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Be Ongas Di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat** tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman *jahiliyah* menuju zaman *islamiyah* seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufik, MAg., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H.M. Alfandi M.Ag., selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani. Terima kasih telah memberikan banyak ilmu serta mengajarkan banyak hal terutama agar penulis senantiasa selalu bersyukur
4. Nilnan Nikmah, M.SI., selaku sekjur KPI UIN Walisongo Semarang yang dedikasinya untuk jurusan patut diteladani.
5. Dra. Hj. Siti Shalihati, MA., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk tetap memberikan bimbingan, motivasi, semangat, dan memberikan masukan dalam penyusunan skripsi. Terima kasih banyak telah memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
6. Segenap dosen dan seluruh staf serta karyawan Fakultas Dakwa dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mendidik penulis dalam berbagai aspek keilmuan dan keperluan administrasi.
7. Segenap petugas perpustakaan fakultas, maupun universitas UIN Walisongo Semarang yang telah membantu penulis dalam memperoleh referensi yang dibutuhkan.
8. Ibu, Tidak hentinya ucapan terimakasih kepada ibuku Titi Sugiarti karena telah memberikan dukungan, tidak putus untuk mendoakan saya. Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang serta pengorbanan. Tanpa ibu aku tidak tau akan seperti apa terimakasih sudah mendidik dan menjadikanku pribadi yang

lebih baik dan terus belajar akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Beribu ribu terima kasih tidak cukup aku ucapkan untuk semua pengorbanan yang telah ibu berikan harapanku tidak banyak semoga ibu panjang umur dan sehat selalu. Amin.

9. Ayah, Sukron tidak henti-hentinya juga saya ucapkan terimakasih. Karena telah berjuang. Ayah yang selalu mengajarkanku untuk menjadi pribadi yang sabar dan mengalah dalam hal apapun itu. Terimakasih telah menjadi Ayah ku terimakasih atas semua doa dan dukungan ayah harapanku semoga ayah diberikan kesehatan dan umur yang panjang
10. Kakak, Nur Rahmat Maulana terimakasih sudah menjagaku dan mendoakan ku. Terima kasih atas semua hal-hal baik yang telah abang lakukan kepadaku.
11. Adik, Moetya Isnii Aprilia, Fayad Abimanyu Ahsan dan Faila Almeera Khansa terima kasih atas doa dan dukungannya dan terimakasih telah menjadi support system terbaik
12. Tante, Annisa Puji Rahayu yang selalu memberikan semangat, nasihat dan dukungan. Terimakasih telah memberikan banyak bantuan serta motivasi agar selalu bersemangat dalam hal apapun.
13. Sahabat terbaik, Suci Sri Rejeki, Syayidatul Nazila, Dena Walda Sholeha, Ananda Annisa Alfath, Dinda Eka Istqomah, Zahrotul Munawaroh, Johan Juni Epridon, Shobri Fadhlulah, Eggy Fhirnanda, Muhammad Ibnu Shina, Nauval Maulana Sadewa, Andri Aji Nugroho, Zidan Akmal Musa. Terima kasih telah menjadi support system terbaik, Terima kasih atas doa dan dukungannya terima kasih telah bersabar menghadapiku. Sukses terus untuk kalian
14. Keluarga besar kost Lula, terimakasih telah menjadi salah satu keluarga di tanah rantau
15. Segenap keluarga besar KPI-A 2018, terima kasih telah menjadi keluarga di tanah rantau
16. Semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung

Semoga segala kebaikan yang telah mereka berikan, dibalas oleh Allah SWT dengan balasan kebaikan yang berlipat ganda. Penulis terus berusaha semaksimal mungkin dalam penulisan skripsi ini. Namun penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, mengingat keterbatasan pengetahuan, kemampuan serta pengalaman yan penulis miliki. Untuk itu, kritik dan saranyang bersifat konstruktif dari pembaca, sangat penulis harapkan dalam rangka mengisi beberapa kelemahan dalam penyajian, demi perbaikan penulis dalam berkarya ilmiah.

Akhirnya dengan iringan do'a semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. *Aamin ya rabbal alamin.*

Semarang, 29 maret 2023

A handwritten signature in black ink on a light-colored background. The signature is stylized and appears to read 'Rizky Amylya'.

Rizky Amylya

NIM : 1801026021

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas segala limpahan rahmat serta nikmat yang Allah SWT berikan. Atas izin Allah SWT penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Dengan segenap ketulusan dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada orang yang sangat berperan penting dalam hidup, yang selalu memberikan semangat, dukungan, serta doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan:

1. Orang tua tercinta, Bapak Sukron dan Ibu Titi Sugiarti yang selalu mendukung dan mendoakan saya setiap waktu. Yang memberikan semangat dan motivasi agar jangan menyerah dalam keadaan apapun.
2. Untuk kakak dan adik, Nur Rahmat Maulana, Moetya Isni Aprilia, Fayad Abimanyu Ahsan, Faila Almeera Khansa yang selalu memberikan motivasi dan semangat
3. Bapak dan Ibu dosen Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu, membimbing, serta selalu memotivasi penulis untuk lebih baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Semoga apa yang telah bapak dan ibu berikan dapat menjadi bekal penulis dalam menempuh kehidupan di masa yang akan datang.
4. Sahabat kuliah seperjuangan yang tak mungkin penulis sebutkan satu-persatu. Terima kasih untuk waktu saling bercerita, memotivasi, berbagi untuk melepas kepenatan setelah beraktifitas.
5. Kampus UIN Walisongo Semarang dan almamater yang kubanggakan.

MOTTO

“ ingatlah Allah saat hidup tak berjalan sesuai keinginanmu. Allah pasti punya jalan yang terbaik untukmu “

(Rizky Amylya)

ABSTRAK

Amylya, Rizki. 1801026021. *Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Be Ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pesan dakwah yang terkandung dalam prosesi tradisi tepung tawar be ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kotawaringin Barat. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Balai Riam Kabupaten Kotawaringin Barat.

Berdasarkan data yang diperoleh menyatakan bahwa jika masyarakat tidak melakukan tradisi tersebut maka akan ada hal-hal buruk atau akan ada ketertinggalan adat pada sang anak. Hal itu pula yang membuat masyarakat memiliki kepercayaan tersendiri terhadap tradisi yang akan mereka lakukan. Padahal tradisi ini merupakan kegiatan-kegiatan yang penuh dengan harapan doa dan juga terselip pesan-pesan dakwah jika ditelusuri lebih dalam lagi.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, metode analisis data yang digunakan terdiri dari beberapa tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan tradisi tepung tawar be ongas ini

Hasil penelitian bahwa pelaksanaan tradisi tepung tawar be ongas ini merupakan salah satu rangkaian dalam menyambut kelahiran seorang bayi bagi masyarakat Kalimantan yang bertujuan untuk memohon syafaat dari putri rasulullah yakni dari siti fatimah ra, terhindar dari segala musibah, bala wabah di segala bentuk kesulitan hidup, melepas segala pantangan atau pamali dari semua rintangan yang menghalangi dalam kehidupan dunia ini. Pesan-pesan dakwah yang terkandung pada tradisi ini adalah pesan aqidah, pesan syaria'ah dan pesan akhlak. Pesan Aqidah pengucapan doa-doa sebagai bentuk memanjatkan doa kepada Allah yang dapat berupa pujian. Pesan Syariah tergambar dalam prosesi beayun di mana warga berkumpul dan bergotong-royong. Pesan Akhlak melalui prosesi sambutan dari sang ayah dan bidan kampung sebagai pembuka acara dan penutupan di mana ayah sebagai pemimpin keluarga.

Kata Kunci : Adat, Tepung Tawar, Dakwah, Pesan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	9
2. Definisi Konseptual.....	10
3. Sumber dan Jenis Data.....	10
4. Teknik Pengumpulan Data.....	11
5. Teknik Analisis Data.....	12
F. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II: DAKWAH, PESAN DAKWAH, TRADISI, DAKWAH dan BUDAYA.....	15
A. Kajian Dakwah	15
1. Pengertian Dakwah.....	15
2. Unsur Dakwah	17
3. Tujuan Dakwah.....	20
4. fungsi Dakwah.....	21
5. Pesan Dakwah	21

B. Tradisi	27
1. Pengertian Tradisi.....	27
2. Fungsi Tradisi.....	28
C. Dakwah dan Budaya.....	29

BAB III : TRADISI TEPUNG TAWAR BE ONGAS DI KECAMATAN KOTAWARINGIN LAMA KABUPATEN KOTAWARINGIN BARAT...32

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian.....	32
1. Profil Daerah.....	32
2. Agama	34
3. Mata pencaharian.....	35
4. Adat Istiadat Masyarakat Kotawaringin Lama.....	36
B. Tradisi Tepung Tawar Be Ongas.....	36
1. Pengertian Tepung Tawar Be Ongas.....	36
2. Tujuan dan Fungsi Tepung Tawar Be Ongas.....	37
3. Syarat Pelaksanaan Tepung Tawar Be Ongas.....	38
4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tepung Tawar Be Ongas.....	39
5. Bahan-Bahan Yang Digunakan Dalam Tepung Tawar Be Ongas.....	39
6. Proses Pelaksanaan.....	40

BAB IV : ANALISIS TRADISI TEPUNG TAWAR BE ONGAS DI KECAMATAN KOTAWARINGIN LAMA KBUPATEN KOTAWARINGIN BARAT.....44

A. Pesan Dakwah Pada Tradisi Tepung Tawar Be Ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat.....	44
---	----

BAB V : PENUTUP.....50

A. Kesimpulan.....	50
B. Saran.....	50
C. Penutup.....	50

DAFTAR PUSTAKA.....53

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1 .1. Jumlah Penduduk Yang di Kecamatan Kotawaringin Lama	32
Tabel 1 .2. Agama Masyarakat.....	34
Tabel 1 .3. Mata Pencaharian.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 .1. Proses Mandi Ke Banyu.....	40
Gambar 1 .2. Proses Beayun atau Beongas.....	41
Gambar 1.3. Proses Betotak Rambut.....	42
Gambar 1.4. Proses Doa.....	42

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia secara umum terdiri dari tiga prinsip, yaitu asas kekeluargaan dan musyawarah, asas memberi dan mengalah, saling asah asih dan asuh. Keadaan ini dapat dilihat dari bagaimana perilaku dari masyarakat sebagai pemeran utama dari sebuah proses melestarikan tradisi (Rafiek,2014).

Indonesia menjadi salah satu dari beberapa negara yang sampai saat ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai hukum adat, tradisi, dan budaya. Terdapat banyak budaya dan tradisi yang ada di Indonesia dengan ciri khasnya masing-masing dan dengan tradisi yang berbeda-beda. Budaya dan tradisi saling berkaitan antara satu tradisi dengan tradisi yang lainnya, seperti tradisi yang dimiliki masyarakat Kotawaringin Lama yaitu Tepung tawar be ongas, tepung tawar be ongas merupakan acara tasmiyahan yang di sampaikan dengan adat Kalimantan Tengah dimana bayi yang baru berumur satu bulan akan di bawa turun ke sungai untuk dimandikan.

Tepung tawar be ongas merupakan acara tasmiyahan yang dibungkus dengan perpaduan adat Kalimantan Tengah untuk bayi berumur satu bulan agar dibawa turun ke sungai sebagai tanda bahwa bayi sudah sah untuk dibawa keluar rumah. Para keluarga yang dapat melakukan tradisi ini adalah sang ayah ibu keluarga inti maupun bidan kampung, perlengkapan yang harus disiapkan pihak keluarga untuk acara tersebut, yaitu jala, serompang atau tombak, anak ayam, dan bibit pohon kelapa.

Jala yang berarti agar sang bayi dapat mengambil ikan dengan mudah, serompang atau tombak agar mahir menombak ikan, anak ayam agar pandai memelihara hewan peliharaan, bibit pohon kelapa setelah acara selamatan dilakukan bibit tersebut segera ditanam, agar sebagai pengingat si anak ketika besar nanti, dan biasanya akan digunakan untuk prosesi ketika sang anak khitanan atau ketika akan menikah nantinya, pohon kelapa akan ditebang dan buahnya akan digunakan sebagai bahan memasak di acara tersebut.

Setelah acara mandi bayi di sungai selesai, kembali ke rumah sebelum memasuki rumah akan ada acara tabur beras kuning atau yang disebut tapung tawar. Proses kedua potong rambut dan pemberian nama, bayi digendong oleh ayahnya untuk berkeliling, dan untuk potong rambut itu sudah ditentukan dari pihak keluarga

siapa saja dari tamu undangan tersebut yang dapat memotong rambut bayinya. Beayun adalah acara adat yang wajib dilakukan, bayi berumur satu bulan wajib diletakan ayunan dengan semua tamu undangan membaca sholawat, pertanda bahwa bayi tersebut sudah dapat di bawa turun ke tanah, acara terakhir pihak bidan kampung menyerahkan acara ke pihak keluarga yang memiliki hajat, bahwa acara telah selesai kemudian pihak keluarga memberikan barang sebagai tanda terimakasih kepada bidan kampung, berupa, beras, anak ayam, dan lain sebagainya.

Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman dahulu terdapat perbedaan runtutan acara bagi masyarakat asli keturunan kutaringin dengan masyarakat awam pada umumnya, untuk masyarakat asli kutaringin melakukan segala rangkaian namun bagi masyarakat umum hanya mengambil kegiatan yang pentingnya saja. Tradisi ini merupakan rangkaian dari tradisi lingkaran hidup lain yaitu adat pernikahan, menyambut kelahiran dan kegiatan adat selanjutnya.

Upacara adat atau tradisi adat sudah umum di lakukan sehingga keberagaman budaya yang ada menjadi tantangan tersendiri dalam proses penyebaran dakwah Islam. Strategi yang dianggap paling mudah dan dapat dipahami oleh berbagai macam etnis adalah strategi dakwah antar budaya. Dakwah antar budaya mempertimbangkan banyak unsur kebudayaan sehingga memudahkan interaksi dari masyarakat agar pesan pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik.

Hasil dari produk dakwah antar budaya dapat terjadi ketika terdapat rangkaian hubungan antara nilai Islam dengan budaya-budaya lokal. Sehingga menghasilkan wujud yang bertentangan dari budaya Islami dengan masing-masing nilai (*resistensi*), kemudian dijadikan hal baru (*akulturasi*), penerimaan salah satunya (*receipt*) sehingga terjadi perpaduan nilai budaya yang saling mengisi.

Dalam proses penyampaian suatu dakwah pasti akan selalu berdekatan, berhadapan dan bertentangan dengan tradisi yang dilakukan masyarakat di tempat dakwah tersebut dilakukan. Kemudian meskipun dalam proses penyampaian suatu dakwah dapat dikatakan berhasil, akan tetapi hasil dakwah tersebut akan selalu memiliki pengaruh besar terhadap tradisi masyarakat. Maka dari itu supaya suatu proses dakwah dapat dikatakan berhasil dalam artian keimanan, keislaman dan keihsanannya sama seperti yang telah di ajarkan oleh Rasulullah, maka harus ada batasan sehingga tradisi yang dilakukan masyarakat tidak mempengaruhi kepercayaan

ajaran Islam sehingga keimanan keislaman dan keihlanan tersebut tidak menjadi satu dengan hal-hal yang bersifat syirik.

Dalam muatan dakwah yaitu merupakan pandangan kacamata Islam yang mana hal ini sebagai umat Islam untuk selalu mengucapkan syukur kepada Allah SWT karena sudah memiliki seorang buah hati dalam sebuah keluarga, dengan adanya salah satu kegiatan yang wajib membacakan sholawat sehingga bayi sudah sah dibawa ke tanah, dipadukan dengan memandikan di sungai menggunakan benda-benda yang dipersiapkan sebagai kepercayaan yang sudah dipercaya sejak dari nenek moyang.

Namun dalam pengaplikasiannya masih banyak masyarakat yang kental dengan tradisi dan berpegang teguh bahwa apabila sang anak tidak melaksanakan prosesi ini maka akan mendapatkan hal yang tidak diinginkan, hal ini tentu menjadi tugas para pendakwah untuk dapat meluruskan ke jalan Islam yang baik, sehingga memberikan pemahaman bahwa setelah di adakan prosesi ini tidak hanya memberikan kesehatan kepada sang anak namun juga terdapat pesan-pesan dakwah dan unsur-unsur dakwah yang ada mengenai syariat Islam dalam pelaksanaan tradisi tersebut.

Manusia jika dilihat secara fisik dan organis hampir saja tak memiliki perbedaan yang terlihat antara manusia satu dengan yang manusia yang lainnya, apalagi pada manusia yang telah dilahirkan dan hidup pada saat ini. Manusia merupakan makhluk berbudaya (Sambas & Aripudin, 2007). Budaya berasal dari kata *budhi* yang memiliki arti sebagai akal dan daya pikir yang didalamnya sendiri memiliki arti bahwa kekuatan atau dorongan berarti kekuatan akal, karena kebudayaan merupakan ukuran perbuatan dari kekuatan manusia yang bermula pada akal, baik akal pikiran, akal hati, maupun akal tindakan. Kebudayaan sendiri dapat diartikan sebagai segala usaha yang berasal dari manusia dimana hal ini untuk memenuhi kebutuhan hidup, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Kebudayaan bersifat dinamis, sehingga para ahli dapat mengutarakan pendapatnya sesuai dengan perkembangan zaman pada saat definisi kebudayaan itu diciptakan. Pada zaman nenek moyang terdahulu kebudayaan diartikan sebagai berburu dan hidup yang berpindah-pindah (*nomaden*). Begitu pun zaman modern saat ini kebudayaan juga telah diartikan sebagai teknologi informasi yang canggih (Tantawi, 2019).

Bastomi menjelaskan bahwa tradisi itu merupakan suatu jiwa yang berawal dari budaya dan kebudayaan, sehingga dengan demikian sebuah tradisi ini akan dapat membuat suatu kebudayaan terlihat menjadi semakin kuat. Jika nantinya tradisi ini

dilenyapkan, maka dapat dipercaya bahwa suatu sistem kebudayaan yang telah dimiliki suatu bangsa tidak akan terlihat lagi. Sehingga sangat perlu diperhatikan jika sebenarnya sesuatu hal yang telah dijadikan sebuah tradisi pastilah sudah dipercaya akan tingkat kebenaran dan juga keaktifannya. Hal ini dapat terjadi dikarenakan kebenaran dan juga keaktifannya selalu berjalan bersama dalam mengikuti sebuah perkembangan dari kebudayaan yang hasilnya mencakup beberapa perilaku dan juga perbuatan dalam mengakhiri segala macam perkara, sehingga nantinya dapat dipertahankan apabila sebuah tradisi tersebut masih saling berkaitan serta masih sesuai dengan keadaan dan kondisi masyarakat sebagai pewarisnya (Rofiq,2019).

Masyarakat di segala penjuru daerah memiliki makna tersendiri dalam memahami tradisi dan budayanya. Dengan menggunakan budaya yang seperti inilah sehingga manusia dapat tercipta menjadi makhluk yang berbudaya, terhormat, beradab, serta dapat merubah keadaan masyarakat menjadi sesuai, sepadan sehingga mempunyai pergerakan normatif untuk menuju taraf kehidupan yang lebih tinggi. Budaya dari sekelompok manusia tertentu merupakan hasil dari pola tingkah laku unik kehidupan mereka (Mulyana,dkk,2001).

Selanjutnya sebuah kebudayaan dapat digunakan untuk mengerti agama melalui pemahaman. Pengalaman agama yang sudah dimiliki masyarakat tersebut telah diproses oleh pemeluknya melalui sumber agama yaitu wahyu dari penalaran. Seperti misalnya mempelajari kitab fiqih, yang merupakan pelaksanaan dari *nash* Al-Qur'an maupun hadist Nabi Muhammad SAW. Agama telah menjadikan sebuah budaya membumi tengah masyarakat. Agama yang telah ada dalam bentuk seperti ini dapat menjadikan suatu kebudayaan yang berkembang telah hadir di tempat berlangsungnya agama suatu masyarakat. Kemudian dengan melalui pemahaman inilah suatu kebudayaan tersebut nantinya akan dapat menolong seseorang dengan mudah menerapkan sebuah petunjuk dari agamanya (Nata,2012).

Negara kita merupakan satu dari diantara bangsa yang bisa dikelompokkan sebagai kelompok masyarakat yang multikultural dimana didalamnya terdapat banyak ragam budaya, ras dan agama. Dakwah pun nantinya akan terlibat menjadi satu dari diantara hal utama dalam perkembangan keberagaman budaya tersebut. Dilihat dari segi bahasa "*da'wah*" dapat dijelaskan sebagai imbauan, seruan atau anjuran. Susunan dari kumpulan kata tersebut dalam bahasa arab di sebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*da'a, yad'u,*

da'watan). Dalam kitabnya *hidayatul mursyidin*, Syaikh Ali Makhfud menjelaskan pengertian bahwa dakwah Islam mampu memberikan dorongan agar manusia dapat mengerjakan suatu kebaikan dan memperhatikan suatu petunjuk (*hidayah*), menarik mereka agar senantiasa berbuat kebaikan dan menahan diri dari kemungkarannya, sehingga nantinya mereka akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Saputra, 2012).

Dalam hal lain, dakwah pun memiliki arti sebagai *basyiran* atau pembawa berita gembira, artinya dakwah sanggup menyediakan motivasi (dorongan) kepada manusia dalam melalui kehidupan supaya nantinya kehidupan mereka kedepannya akan menjadi lebih baik, hingga akhirnya dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Wahid, 2019).

Dakwah telah membentuk sebuah kenyataan dari keagamaan yang bersifat ideal dan merupakan fenomena sosial yang berawal dari pikiran, aktual dan empiris sebagai *sunatullah*. Hal tersebut sama jalannya dengan pendapat bahwa dakwah dapat membentuk amal shaleh (*syariat* dan *akhlak*) yang berasal dari keimanan, (*aqidah*) takwa, (kesadaran terhadap ketuhanan) dan Islam (penyerahan diri) yang patut dilakukan selaras dengan *sunatullah* yang dipahami umat dalam gambaran ilmu pengetahuan (Nuh, 2008).

Pesan merupakan bagian utama dalam unsur dakwah. Jika dalam suatu pesan tidak ada kegiatan dakwah maka didalamnya tidak memiliki arti apa-apa. Sebuah pesan mempunyai efek yang luar biasa. Sehingga dapat membuat pendengarnya sedih, bahagia, kecewa, bahkan perbuatan radikal sekalipun menjadi dampak dari pesan yang di sampaikan oleh seseorang. Sehingga, nantinya sebuah pesan dapat disampaikan sehingga serasi dengan kebutuhan dan kehendak penerimanya (Wahyu, 2010).

Selanjutnya sebuah kebudayaan dapat digunakan untuk mengerti agama melalui pemahaman. Pengalaman agama yang sudah dimiliki masyarakat tersebut telah diproses oleh pemeluknya melalui sumber agama yaitu wahyu dari penalaran. Seperti misalnya mempelajari kitab fiqih, yang merupakan pelaksanaan dari *nash* Al-Qur'an maupun hadist Nabi Muhammad SAW. Agama telah menjadikan sebuah budaya membumi tengah masyarakat. Agama yang telah ada dalam bentuk seperti ini dapat menjadikan suatu kebudayaan yang berkembang telah hadir di tempat berlangsungnya agama suatu masyarakat. Kemudian dengan melalui pemahaman

inilah suatu kebudayaan tersebut nantinya akan dapat menolong seseorang dengan mudah menerapkan sebuah petuah dari agamanya (Nata,2012).

Oleh karena itu, maka penulis tertarik untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dari tradisi tersebut maka peneliti memilih tema **“Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Be Ongas Di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat”**

B. Rumusan Masalah

Apa pesan dakwah dalam tradisi Tepung Tawar Be Ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan-pesan dakwah dalam tradisi Tepung Tawar Be Ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini dapat memberikan khazanah bacaan dan keilmuan baru dalam ruang lingkup budaya dan tradisi.
- 2) Menambah wawasan dan pengetahuan tentang penelitian dakwah dengan pendekatan kualitatif.

b) Manfaat Praktis

- 1) Menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin menganalisis permasalahan mengenai pesan-pesan dakwah.
- 2) Menjadi sumber bahan masukan, pengetahuan, informasi, dan sumber daya perpustakaan yang komprehensif bagi individu yang membutuhkan, khususnya akademisi dan praktisi.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis memerlukan berbagai sumber rujukan karya ilmiah yang telah ada sebelumnya dan memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian yang akan penulis angkat sehingga dapat memberikan gambaran tentang tujuan penelitian yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. diantaranya:

Pertama, Handayani (2020), meneliti mengenai bagaimana pesan dakwah dalam tradisi *Nyadran* Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten

Boyolali. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengungkap apakah ada pesan dakwah yang akan tersampaikan serta untuk melihat apakah ada faktor pendukung dan penunjang dalam pelaksanaan Tradisi *Nyadran* tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitiannya adalah bahwa tradisi *Nyadran* merupakan tradisi yang digunakan untuk mengingat dan mendoakan para nenek moyang terdahulu. Dalam tradisi *Nyadran* pesan dakwah yang disampaikan berupa pesan aqidah, pesan syariah, pesan akhlaq. Dalam penelitian ini yang menjadi faktor penunjangnya adalah dimana masyarakat memiliki sikap kepercayaan dan selalu terbuka, pada keadaan masyarakat saat ini ataupun keadaan masyarakat yang masih tradisional. Sedangkan faktor yang menjadi hambatan kurangnya hubungan masyarakat serikat sejak adanya pandemi serta faktor keuangan. Dalam penelitian ini yang menjadi persamaan adalah penelitian Handayani dan peneliti sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terlihat pada subjek dan objek yang akan diteliti.

Kedua, Restu (2020), meneliti tentang bagaimana pesan dakwah yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di Dusun Sabet Desa Sumberejo Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo. Penelitian tersebut bertujuan untuk melihat apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bumi. Penelitian kualitatif tersebut dengan menggunakan penelitian studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah saat musim panen tibalah tradisi ini akan dilakukan, tradisi ini dapat dilakukan saat salah satu dari masyarakat memiliki hajat sehingga dapat mengundang warga sekitar untuk hadir saat pelaksanaan tradisi tersebut dilakukan. Terdapat beberapa pesan dakwah dalam tradisi sedekah bumi ini, diantaranya yang pertama, berbagi atau bersedekah, yang kedua ibadah, yang ketiga keteladanan, yang keempat mempererat tali persaudaraan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang diteliti.

Ketiga, Sulaiha (2021), meneliti mengenai bagaimana pesan dakwah terkandung dalam budaya pelaksanaan akikah di leumpang kabupaten pinrang. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana peneliti mendeskripsikan mengenai makna denotasi dan konotasi dalam pelaksanaan akikah di Leumpang Kabupaten Pinrang. Penelitian kualitatif tersebut menggunakan tinjauan dakwah kultural dengan analisis semiotika. Hasil penelitiannya bahwa tradisi ini menghasilkan

konsep tentang perwujudan atau penampakan tradisi yang sakral dan muncul dalam pemikiran mitos tentang apa yang diyakini dan pada akhirnya tidak sesuai dengan apa yang dipikirkan selama ini. Dalam kajian ini proses dakwah diklasifikasikan menurut hukum Islam, meliputi menyembelih hewan akikah, mencukur rambut bayi, dan pemberian nama yang mengandung pesan dakwah berupa ibadah, syariah, dan akhlak. Proses islamisasi dalam pelaksanaan akikah meliputi pembacaan berzanji, *massorong bala suji dan dio Darat ute*, kedua proses tersebut mengandung makna budaya tertentu dari makna *tafa'ul* yaitu doa dan harapan baik untuk kehidupan anak dari pelaksanaan akikah. Persamaan dalam tradisi ini terletak pada objeknya yaitu tradisinya, sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang di gunakan menggunakan tinjauan dakwah kultural dengan analisis semiotika

Keempat, Periyo (2020) meneliti mengenai bagaimana Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Ngayikah* pada masyarakat Desa Selika Kabupaten Kaur. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana peneliti mendeskripsikan tradisi *Ngayikah* sebagai media dakwah pada masyarakat serta menjelaskan pesan dakwah apa saja yang terdapat dalam tradisi tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif tersebut menggunakan penelitian lapangan (*Field Research*). Hasil penelitiannya adalah bahwa tradisi ini diawali dengan proses mengkhitan anak perempuan (*Ngayikkahkan*) serta melakukan beberapa jamuan. Dalam penelitian ini pesan dakwah disampaikan sebagai media dakwah di masyarakat, pesan dakwah yang terkandung dalam penelitian ini adalah pesan aqidah aqidah (nilai tauhid yang hanya berdoa kepada Allah), syukur atas nikmat yang telah diberikan dengan anak perempuan, akhlak kepada Allah dengan mensyukuri nikmat, akhlak kepada sesama dengan shadaqoh dan tempat mempererat silaturrahi dan ukhuwah Islamiyah. Persamaan dalam tradisi ini terletak pada metode penelitian yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek dan objek yang akan di teliti.

Kelima, Permatasari (2022), meneliti mengenai Pesan Dakwah yang terdapat Dalam Tradisi *Tumpang Sewu* di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengungkap pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Tumpang Sewu*. Penelitian Kualitatif tersebut menggunakan pendekatan etnografi dengan teori Spradley. Penelitian ini menghasilkan tradisi *TumpangSewu* yang dibagi menjadi beberapa kegiatan *pertama*

yaitu menamatkan Al-Qur'an dan membacakan lontar Yusuf. *Kedua*, *mepe kasur*, *Ketiga*, *barong ider bumi*, dan, ziarah ke makam cicit. Dalam *Tumpeng Sewu* terdapat beberapa pesan dakwah, Aqidah, antara lain beriman atau beriman kepada Allah SWT, beriman kepada kitab Allah dan beriman kepada hari kiamat, Syariah, meliputi aspek ibadah dan muamalah, akhlak meliputi sikap gotong royong dan tolong-menolong serta tidak ada lapisan masyarakat dalam tradisi ini. Persamaan penelitian Barlian Putra dengan peneliti adalah subjek dan objek penelitian yang akan diteliti yaitu perspektif komunikasi dakwah, sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian yang digunakan, Barlian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Etnografi dengan teori Spradley sedangkan peneliti menggunakan deskriptif kualitatif.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari jenisnya merupakan penelitian lapangan dimana penelitian perlu dilakukan secara sistematis secara mendalam dengan mengambil kembali data atau beberapa fakta yang ditemukan di lapangan. (Fakhruroji, 2017).

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan peneliti dengan menggunakan cara berfikir yang formal dan argumentatif (Saifudin, 2007). Jenis penelitian deskriptif ini dapat membantu pemecahan masalah saat ini dengan menggunakan data-data, tidak hanya menyajikan namun juga menganalisa dan menginterpretasikan, sehingga bersifat berbeda dan timbal balik (Cholid, 2005). Pendekatan dalam penelitian ini adalah dakwah antarbudaya.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah usaha dari seorang peneliti untuk memberikan penjelasan mengenai sudut pandangnya terhadap beberapa batasan-batasan yang berkaitan dalam penelitian agar dapat mengetahui pesan dakwah dalam tradisi Tepung Tawar Be Ongas.

Pesan dakwah yang dimaksud adalah pesan yang mengandung muatan dakwah dan bertujuan agar orang yang mendengar atau mengetahui dapat mengubah tingkah lakunya sesuai dengan ajaran Islam dan mengetahui apa yang disampaikan melalui simbol/isyarat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan

yang disampaikan dari komunikator kepada komunikan. Pesan dakwah dapat disampaikan dengan pesan Aqidah, Syari'ah, Akhlak. Pesan dakwah ini terdapat dalam rangkaian tepung tawar be ongas.

3. Sumber dan Jenis Data

Berdasarkan sumber yang didapat, sumber data dalam penelitian adalah subyek di mana data dapat di peroleh dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data yang akan diperoleh saat melakukan penelitian secara langsung dari sumbernya atau objek penelitian merupakan pengertian dari sumber data primer (Suharyadi, Purwanto, 2011). Untuk memperoleh hasil penelitian peneliti menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan kepada bidan kampung dan Tokoh adat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data yang akan diperoleh dengan menggunakan bahan kepustakaan dan dapat menunjang sumber data primer merupakan sumber dari data sekunder(Suharsimi, 2010). Data sekunder penelitian ini adalah video-video yang merekam upacara tepung tawar beongas.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh sekumpulan data di lapangan peneliti perlu menggunakan beberapa metode penelitian yaitu sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati suatu objek yang di teliti baik secara langsung maupun tidak untuk mengumpulkan data yang akan diperoleh dalam penelitian merupakan pengertian dari observasi (Djam'an, 2014). Dikarenakan tradisi ini hanya diadakan pada saat kelahiran seorang anak maka teknik observasi dilakukan melalui menonton tayangan ulang tradisi Tepung tawar be ongas dan menonton video di youtube mengenai tradisi Tepung tawar be ongas untuk menambah data penelitian. Observasi dilakukan secara tidak langsung, observasi dilakukan melalui youtube.

b. Teknik Wawancara

Suatu penelitian yang dilakukan dengan komunikasi verbal yang diperoleh dengan melakukan beberapa percakapan yang bertujuan untuk

memperoleh suatu informasi (Nasution, 2014). Untuk mendapatkan hasil dari proses wawancara perlu dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang kemudian hasilnya dicatat atau direkam menggunakan alat (Irawan, 2022). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur kepada Bidan kampung, Tokoh adat, dan Tokoh masyarakat di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data ialah proses mencari dan penyusunan data yang dihasilkan melalui proses wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, untuk kemudian memilih mana yang signifikan dan apa yang akan dipelajari. Harus terlebih dahulu mengorganisasikan data kedalam kategori-kategori, menguraikannya secara rinci kedalam unit-unit mensitensikannya, menempatkannya secara teratur ke dalam pola-pola, dan menarik kesimpulan yang nantinya dapat dipahami oleh, diri mereka sendiri dan orang lain (Sugiyono, 2012).

a. Reduksi Data

Cukup banyak data yang nantinya akan diperoleh saat melakukan penelitian lapangan. Maka sangat diperlukan catatan yang teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka semakin banyak dikumpulkan data yang kompleks dan rumit, maka perlu dilakukan reduksi data dalam suatu penelitian dengan merangkum, memilih hal-hal yang penting serta mencari hal-hal pokok dengan mencari tema dan polanya. Dengan reduksi data maka data yang akan diterima akan lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti mencarinya melakukan penelitian selanjutnya. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan tanda-tanda berupa kode pada aspek tertentu.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, diagram alur dan selanjutnya, namun paling sering penelitian kualitatif menggunakan teks yang bersifat menjelaskan (narasi). untuk memudahkan peneliti mengetahui

apa yang terjadi maka di perlukan penyajian data agar dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan langkah ketiga atau terakhir dalam penyajian data. penelitian yang dilakukan di awal masih dapat bersifat sementara sehingga dapat saja berubah apabila ditemukan data data yang tidak sesuai atau konsisten saat peneliti kembali ke lapangan sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dapat dipercaya. Dengan seperti ini kemungkinan kesimpulan yang dikemukakan mungkin telah menjawab segala pertanyaan yang sudah dirumuskan dari awal, tetapi juga bisa tidak karna sudah dijelaskan diawal bahwa rumusan masalah dalam penelitian masih berupa hasil sementara dan dapat berkembang setelah peneliti berada di lapangan (Sugiyono, 2012).

F. Sistematika Penulisan

Sistematika menyoroti hubungan antara bab dari sub-bab di sini, sebagai hasil dari topik dalam menulis tulisan ini. Hal ini dapat membantu pembaca memahami dan memproses isu-isu yang akan di bahas nanti dengan mengetahui baaimana mereka berhubungan satu sama lain. Berikut klasifikasinya:

1. Pertama, bagian awal halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, pengesahan, pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi.
2. Bagian daftar isi terdiri dari

Bab I. Pendahuluan,

Pada bab ini penulis membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan, teknik penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II. Pesan Dakwah dalam Tradisi

Pada bab ini peneliti memaparkan tentang Landasan Teori, terdiri dari, teori-teori dakwah terdiri dari pengertian dakwah, unsur-unsur dakwah, tujuan dakwah, fungsi dakwah, serta pesan dakwah, dan tradisi.

Bab III. Tradisi Tepung Tawar Be Ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kotawaringin Barat

Pada bab ini peneliti memaparkan gambaran umum tentang desa dan tradisi Tepung Tawar Be Ongas

Bab IV. Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepun Tawar Be Ongas

Pada bab ini peneliti memberikan penjelasan mengenai pesan- pesan dakwah dan unsur-unsur dakwahdalam tradisi, dalam tradisi Tepung Tawar Be Ongas

BAB V. Penutup

Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB II

PESAN DAKWAH DALAM BUDAYA DAN TRADISI

A. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Islam merupakan agama dakwah yang proses penyampaian ajaran agamanya dilakukan melalui aktivitas, tidak melalui tindakan radikal. Islam tidak mengajarkan penganutnya untuk melakukan atau memaksakan kehendak masyarakat agar mereka ingin mengikuti ajaran Islam dan tidak pernah berusaha menghalang-halangi orang lain untuk melakukan aktivitas dakwahnya. Lantaran Allah SWT akan memberikan hidayah-Nya melalui setiap kalbu manusia.

Dalam banyak sumber disebutkan bahwa, Makna dakwah secara etimologis berasal dari bahasa Arab, dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, yang memiliki arti yang sama dengan *an-Nida'* yang artinya memanggil, mengajak, menyeru. Pandangan ini sangat relevan dengan salah satu firman Allah dalam Al Qur'an.

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya :“ Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam) “. (QS.Yunus,10:25).

Dari ayat diatas kita dapat mengetahui bahwa Allah memerintahkan agar umatnya senantiasa berada pada jalan yang lurus sebagai salah satu syarat untuk masuk surga-Nya. Namun diakhir ayat di tegaskan bahwa Allah tidak menghendaki manusia untuk selalu tunduk dan sadar pada perintahnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia yang sifatnya sebagai sasaran dakwah tidak semuanya taat pada perintah dan pesan-pesan dari proses dakwah.

Dalam pengertian lain mengacu pada inti dari tugas di utusnya Rasulullah SAW sebagaimana telah dijelaskan dalam salah satu firman Allah berikut.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

Artinya :“ Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan“. (QS. Al-ahzab,33:45).

Pengertian dakwah dalam ayat ini tidak terlepas dari tujuan diutusnya Rasulullah SAW ke muka bumi yakni:

Pertama, dakwah adalah saksi (*syahidan*). Dalam hal ini dakwah dapat diartikan sebagai pemberi jalan keluar dari realita kehidupan manusia. Sebab seorang da'i dapat mengetahui hal apa yang sangat diperlukan oleh masyarakat. *Kedua*, dakwah adalah pembawa kabar gembira (*basyiran*) yang memiliki arti dakwah sebagai dorongan atau motivasi agar dalam menjalani kehidupan umat muslim kedepannya menjadi lebih baik, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan dan keselamatan yang lebih baik. *Ketiga*, dakwah adalah peringatan (*nadziran*). Disini dakwah memiliki tujuan agar kehadirannya kepada umat muslim dapat menjadi peringatan tau memberikan dampak negatif atas kemaksiatan yang mereka lakukan, sebaliknya akan memberikan dampak yang baik dari tindakan yang telah mereka perbuat.

Dakwah merupakan suatu kegiatan mengabarkan serta menyampaikan kepada individu manusia dan seluruh umat muslim. Menjelaskan bagaimana islam berpendapat mengenai bagaimana pandangan Islam terhadap tujuan dari kehidupan manusia mengenai amar ma'ruf nahi munkar yang didalamnya memberikan penjelasan mengenai keadaan berumah tangga (*usrah*), menjalani hidup bermasyarakat, serta kehidupan bernegara (Shaleh, 2007).

Dalam agama Islam dakwah dapat diartikan sebagai sebuah kepercayaan. Sebab melalui perjalanan dakwah Nabi Muhammad SAW telah menyebarkannya. Sehingga dalam Islam hal ini dapat terlihat termasuk ada didalam bagian agama dakwah yang mana telah

menjadikan dakwah sebagai nomor satu kewajiban bagi seluruh pemeluknya (Amin, 2009).

Dari sini dapat dipahami bahwa hakikat pokok dari proses penyampaiannya ajaran Islam adalah dengan memberikan seruan, anjuran, peringatan dan penyemangat kepada umat agar mereka selalu melakukan perintah Allah sehingga nantinya mereka akan mendapatkan hadiah yang telah disediakan oleh Allah SWT yaitu surga tempat orang-orang shaleh berkumpul, apabila seorang manusia mampu senantiasa melakukan segala ajaran dari perintah Allah maka hal tersebut dapat terwujud, hal inilah yang sangat diinginkan setelah berlangsungnya aktivitas dakwah, sehingga dapat membantu manusia agar selalu berada di jalan yang benar dan melakukan ajaran Islam secara totalitas (Wahid, 2019).

2. Unsur-Unsur Dakwah

a. *Da'i* (subyek dakwah)

Da'i adalah unsur pertama yang harus ada karena dailah yang akan memberikan pemahaman mengenai ajaran Islam baik secara langsung, tulisan ataupun aktivitasnya sehari-hari. Dapat diberikan dalam bentuk penyampaian melalui individu, sekumpulan orang atau berbentuk kesatuan dan ikatan sebuah lembaga. Kebanyakan masyarakat di luaran menyebut dai sebagai "Mubaligh" (orang yang menyampaikan ajaran-ajaran Islam). Tetapi di pembahasan awal mubaligh memiliki arti lebih sempit dari penyebutan dai pada umumnya. Bagian yang paling penting dari unsur dakwah adalah *Da'i*, dimana jika penyampaian dakwah dilakukan tanpa seorang *da'i* hanya sekedar pikiran yang tidak ada wujudnya dalam kehidupan sehari-hari". Mau seperti apapun sebuah pemikiran Islam yang disampaikan kepada masyarakat, pemikiran ini pun akan tetap berupa gagasan, yang tidak akan berhasil jika manusia tidak menyebarkan kepada manusia lainnya".

b. *Mad'u* (obyek dakwah)

Selanjutnya unsur dakwah yang kedua adalah obyek dakwah (*mad'u*) yaitu dimana yang mejadi sasaran dan penerima dakwah adalah manusia atau umat muslim, baik secara individu atau sekelompok orang, yang beragama Islam atau dapat juga masyarakat pada umumnya. Terdiri dari beberapa golongan manusia sebagai obyek dakwah, sehinga jika ingin menggolongkan sekelompok *mad'u* sama saja mengelompokkan manusia itu sendiri. *Mad'u* dapat di kelompok kan berdasarkan agama, keadaan sosial, pekerjaan, ekonomi dan lainnya. Sebelum melakukan dakwah sangat penting apabila seorang da'i mengetahui terlebih dahulu bagaimana pengetahuan *mad'u* mengenai ajaran Islam agar hal ini dapat memudah kan dai untuk mengetahui bagaimana pendekatan dan metode dakwah yang nantinya akan digunakan. Da'i yang belum cukup memiliki pemahaman mengenai masyarakat yang akan menjadi obyek dakwahnya nantinya akan mengalami beberapa kegagalan dalam penyampaianya sehinga tidak akan menghasilkan aktivitas dakwah yang seharusnya.

c. *Maddah* (pesan dakwah)

Maddah atau materi dakwah merupakan salah satu unsur yang yang akan selalu ada dalam aktivitas dakwah. *maddah* dakwah berisi tentang anjuran mengikuti perintah Allah dan nasihat yang akan disampaikan oleh seorang da'i. Sudah dengan jelas disampaikan bahwa *maddah* dakwah berisi bagaimana perintah dan ajaran Islam yang sangat luas untuk dijadikan sebagai materi dakwah oleh seorang da'i.

d. *Wasilah* (media dakwah)

Sarana yang dapat digunakan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u* dapat dikatakan *wasilah* atau media. Untuk memudahkan penyampaian ajaran Islam kepada masyarakat dakwah digunakan beberapa *wasilah*. Dr. Hamza Ya'qub membagi dakwah *Wasilah* menjadi lima jenis, yaitu lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlak.

- 1) Wasilah, memanfaatkan lidah ialah hal termudah yang bisa dilakukan seorang pendakwah. Menyampaikan dakwah dengan wasilah antara lain memberikan ceramah, nasihat dan penyuluhan.
- 2) Tulisan, terdapat beberapa macam tulisan yang dapat dijadikan alat dakwah berupa buku majalah, surat kabar, surat menyurat (korespondensi), spanduk, flash card dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan, dapat diartikan sebagai gambar, karikatur dan sebagainya.
- 4) Audio visual, yakni teknologi dakwah seperti radio, televisi, film, proyektor, dan media lain yang dapat mengganggu indera pendengaran, penglihatan, atau keduanya.
- 5) Akhlaq, yaitu perbuatan-perbuatan nyata yang dilakukan oleh seorang da'i yang nantinya mampu menjadi cerminan dalam ajaran Islam sehingga dapat dengan mudah diamati dan dimengerti oleh mad'u.

e. *Thariqah* (metode dakwah)

Jika peralatan yang digunakan untuk memudahkan dalam penyampaian ajaran agama Islam disebut wasilah, maka metode atau cara penyampaian aktivitas dakwah dapat diartikan sebagai thariqah. secara garis besar thariqah terdiri dari tiga jenis metode dakwah yaitu:

- 1) Pertama berdakwah dengan melihat bagaimana keadaan dan kondisi masyarakat sebagai sasaran dakwah dengan melihat bagaimana kemampuan manusia dalam memproses aktivitas dakwah, sehingga dalam menjalankannya tidak terdapat paksaan atau keberatan dalam melakukannya metode ini dapat disebut sebagai *Hikmah*.
- 2) Selanjutnya metode penyampaian dakwah dengan menggunakan pemberian nasihat atau menyampaikan suatu ajaran Islam dengan menggunakan rasa kasih sayang, sehingga apa yang telah disampaikan dapat dengan mudah

menyentuh hati pendengarnya. Hal ini dapat di sebut sebagai metode *Mau'idhah Hasanah*,

- 3) Metode terakhir yang dapat disampaikan adalah berdakwah dengan cara bergantian memberikan fikiran atau menentang dengan sebaik-baiknya dengan tidak memberikan desakan-desakan serta tidak menghina atau menjelekkkan masyarakat yang akan menjadi sasaran dakwah metode yang terakhir dapat dikatakan sebagai *Mujadalah*.

d. *Atsar* (efek Dakwah)

Feedback atau efek dari sebuah proses aktivitas dakwah sering kali dilupakan atau banyak dari da'i yang tidak memperhatikannya. Kebanyakan dari mereka memiliki anggapan jika materi dan pesan dakwah telah selesai disampaikan maka proses dakwah dapat dikatakan telah selesai. Padahal jika diperhatikan efek dakwah menjadi hal yang sangat penting dalam bagaimana penyampaian dakwah selanjutnya akan dilakukan. Tanpa melihat bagaimana efek dari penyampaian dakwah maka nantinya akan menemukan kesalahan penggunaan strategi yang nantinya akan merugikan tujuan dari da'i sehingga kesalahan ini terulang kembali. Sebaliknya jika da'i melihat efek dakwah dengan baik maka suatu kesalahan dalam penyampaian dakwah akan mudah diketahui sehingga dapat dilakukan penyempurnaan (Hasan, 2013).

3. Tujuan Dakwah

Secara singkat tujuan dakwah yang dimaksudkan adalah hal apa yang akan dituju oleh seorang da'i dalam proses dakwahnya nanti. Banyak para ahli yang memiliki pandangan tentang bagaimana tujuan dakwah. saat akan mengetahui tujuan dakwah nantinya dapat saja memiliki berbagai perbedaan, dapat dilihat sesuai dengan kepatuan keilmuaan serta sasaran yang nantinya akan mereka dapatkan, walaupun dalam arti lainpara ahli bersepakat bahwa dakwah menjadi strategi yang paling tepat dalam mengatur secara khusus kehidupan umat Islam atau manusia pada umumnya.

Pertama, dakwah memiliki tujuan sebagai penyelesaian terhadap perpecahan antar umat. Dalam arti ini dakwah dibagi menjadi dua bentuk tujuan yakni tujuan yang bersifat *urgent* dan *insidental*. Tujuan dakwah yang bersifat *urgent* adalah untuk mengetahui bagaimana cara penyelesaian dari masalah yang rumit dengan memberikan hasil yang tepat karna jika tidak maka akan menghambat terlahirnya masyarakat yang shaleh, baik perseorangan maupun kelompok. Selanjutnya tujuan dakwah yang bersifat *insidental* adalah dengan bagaimana mengatasi masalah-masalah yang dapat terjadi secara tiba-tiba dalam masyarakat seperti iri dengki dan ketidak seimbangan sosial yang dapat berupa kasus penyuapan (korupsi), pemerasan, mengenai pemahaman ajaran agama yang tidak tepat, dan lain sebagainya.

Kedua, dakwah memiliki tujuan untuk mengenalkan ajaran Islam sehingga umat dapat mengerti hakikat dari agama Islam yang sesungguhnya sehingga akan memiliki dampak pada pola perilaku dan sikapnya sehari-hari. Konteks ini sejalan dengan firman Allah SWT “ Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.”(QS. *Al-Dzariyaat*, 51:55) (Wahid, 2019).

4. Fungsi Dakwah

Dakwah memiliki fungsi yang sebenarnya terdapat dari agama itu sendiri. Fungsi dakwah sebenarnya tidak lain dari fungsi agama itu sendiri. Secara kaidah norma yang berlaku, dakwah memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat karena dapat mewujudkan kehidupan yang damai di dunia dan akhirat. Secara umum fungsi dakwah adalah :

- a. Fungsi kerisalahan, memiliki arti sebagai usaha untuk melanjutkan tugas kerasulan nabi Muhammad SAW. Sehingga Kuntowijoyo menyatakan bahwaterdapat dua proses transformasi dalam fungsi kerisalahan yang perlu di lakukan di antaranya: *pertama*, perubahan nilai ketuhanan dan *kedua*, perubahan nilai sosial

- b. Dakwah berfungsi sebagai suatu wujud seorang hamba yang beriman dan memiliki keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam serta beriman kepada tuhan. Sehingga dapat membuat manusia menyebarkan dan memperkenalkan hal ini kepada orang lain.
- c. Dakwah berfungsi untuk mewariskan nilai-nilai keislaman yang didalamnya terdapat nilai dasar-dasar mengenai tauhid, ibadah, dan akhlak kepada generasi selanjutnya, sehingga mereka dapat mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya di kemudian hari.
- d. Terakhir Dakwah memiliki fungsi sebagai bentuk ikhtiar dari seorang mukmin serta manusia dan agar nantinya dapat meraih hidayah dari Allah SWT (Wahid, 2019).

5. Pesan Dakwah

a. Pengertian pesan

Dalam proses komunikasi pesan dimaksud sebagai hal yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Terdapat dua cara penyampaian pesan dapat dilakukan secara tatap muka maupun menggunakan alat media komunikasi yang isinya dapat berupa pemberitahuan kabar, teguran, hiburan, ilmu pengetahuan, dan propaganda. *Message, content*, dan *informasi* kerap kali di gunakan sebagai penggunaan makna pesan dalam bahasa Inggris (Syukir, 1983). Pesan adalah hasil encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra (Morissan, 2013)

Susanto Astrid menjelaskan mengenai pesan bahwa suatu pesan dapat diartikan sebagai ide, gagasan, kabar berita, dan opini yang akan diberikan oleh seorang komunikator kepada komunikan yang nantinya akan memiliki tujuan untuk mengetahui pesan apa yang akan disampaikan oleh seorang (Astrid, 1997).

Pesan merupakan materi-materi dari perkataan yang dapat berupa lisan maupun tulisan yang telah komunikator sampaikan kepada komunikan. Selain itu, menggunakan bahasa verbal dan non verbal yang dapat dipahami antara komunikan dan

komunikator penyampaiannya dapat berupa pola, lambang-lambang, gambar, warna, dan isyarat-isyarat (Ratu, 2017). Pesan (*massage*) merupakan hal yang dapat mewakili perasaan, pikiran atau maksud dari keinginan komunikasi yang dapat bersifat verbal dan non verbal (Harapan & Ahmad, 2014).

Effendi pun menjelaskan bahwa segala hal yang disampaikan atau dibicarakan oleh komunikator memiliki pesan-pesan didalamnya. Pesan pun memiliki makna dan fungsinya sebagai acuan dalam mengubah cara komunikasi berperilaku dan mengamati sesuatu hal. Terdapat banyak macam topik dalam setiap pesan. Pesan komunikator dapat diartikan secara tatap muka, vokal, atau melalui media (Effendi, 1989).

Onong Uchjana mengartikan terdapat beberapa unsur yang terbentuk melalui simbol-simbol dalam pesan, diantaranya:

- 1) Verbal, simbol diucapkan atau juga yang disampaikan dengan lisan maupun tulisan
- 2) Non verbal, simbol disampaikan tertulis dan diucapkan dalam bentuk bahasa tubuh seperti gerakan tangan dan tindakan lainnya yang meliputi isyarat/ gambar lukisan dan warna (Uchjana, 2017).

Jalaludin Rakhmat juga membagi pesan menjadi dua, yaitu pesan linguistik (verbal) dan pesan ekstra linguistik (nonverbal). Adapun linguistik (verbal) merupakan pesan melalui bahasa, maka pesan diartikan sebagai “alat yang dimiliki bersama untuk mengungkapkan gagasan”. Sementara itu, pesan ekstralinguistik (nonverbal) merupakan pesan yang disampaikan melalui gerak tubuh, suara, penggunaan ruang pribadi dan sosial, penciuman, kepekaan kulit, dan artifaktual (Rakhmat, 1982).

Terdapat tiga unsur yang dimiliki didalam sebuah pesan, yaitu : *pertama*, merupakan sekumpulan simbol-simbol atau kode pesan yang ditata sebegitu rapinya sehingga dapat memiliki makna untuk orang lain. *Kedua*, pesan memiliki isi yang didalamnya berisi bahan dan materi yang telah dipilih baik materi maupun cara

penyampaian oleh komunikator itu sendiri sehingga pesannya dapat di komunikasikan dengan tepat kepada komunikan. *Ketiga*, suatu pesan memiliki wujud yang dapat membungkus isi pesannya sendiri, sehingga isi pesan tersebut akan dapat memberikan ketertarikan kepada komunikan terhadap isi pesannya (Siahaan, 1991).

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses komunikasi pesan memiliki arti sebagai sesuatu yang akan disampaikan oleh pengirim dengan menggunakan simbol sehingga didalamnya memiliki makna yang akan disampaikan oleh penerima. Dalam penyampaiannya sebuah pesan yang akan disampaikan dapat berupa ide, gagasan atau sebuah hal penting yang akan disampaikan kepada penerima.

b. Pengertian Pesan Dakwah

Dalam dakwah pesan diartikan sebagai sebuah bentuk usaha yang nantinya akan disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u yang di dalamnya terdapat kebenaran dan kebaikan yang telah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist untuk umat dan manusia secara keseluruhan.

Dalam Islam, pesan adalah sesuatu yang akan disampaikan kepada orang lain yang isinya bisa berupa nasehat, amanah. Sedangkan pesan dakwah adalah segala pernyataan yang bersumber dari Al-Qur'an dan as-Sunnah baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk pesan (risalah) (Tasmara, 1987).

Menurut Mustofa Bisri, pesan dakwah adalah kumpulan simbol-simbol bermakna yang disampaikan untuk mengajak manusia mengikuti ajaran Islam agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari demi kebahagiaan dunia dan akhirat (Bisri, 1995). Sedangkan dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang dilakukan untuk mengajak, menyebarkan dan mengamalkan kebaikan berdasarkan ajaran yang benar (Yahya, 2019).

Pesan dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i kepada mad'u. Dalam hal ini jelas bahwa yang menjadi

maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri (Muhammad & Wahyu, 2006)

Pesan dakwah merupakan ungkapan-ungkapan yang dapat memberikan penjelasan serta pemahaman dalam perubahan sikap dan perilaku manusia, yang mengacu pada pesan berupa kata-kata, lukisan, atau foto. Secara teori segala pesan apapun yang selama ini dilakukan dapat digunakan didalamnya selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Jika dakwah dilakukan dengan tulisan, pesan dakwah termasuk teks jika dilakukan melalui tindakan, pesan dakwah terkandung dalam perbuatan baik (Ali, 2016).

Pesan dakwah disebut bahan atau materi dakwah. Apa yang ditawarkan khotbah pada dasarnya adalah iman Islam. Ajaran ini terkait dengan moralitas. Pelajaran ini harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari

Pesan dakwah adalah perangkat lunak yang disampaikan oleh media dakwah melalui ceramah atau spreadsheet. Pesan komunikasi dakwah merupakan nilai-nilai agama yang bersumber dari ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun As-Sunnah. Ajaran Islam merupakan petunjuk yang otentik dan universal bagi cara hidup umatnya (Bambang, 2010).

Pesan-pesan dakwah hendaknya dapat memberikan petunjuk dan pedoman hidup yang menyejukan hati (Basit, 2005). Pesan dakwah merupakan pesan yang memiliki makna sentimental, sehingga mudah diterima oleh mad'u. Semua pesan dakwah memiliki perspektif terbuka dan dapat ditafsirkan serta dipahami dengan cara yang berbeda oleh penerima yang berbeda. Sehingga hal ini membutuhkan kesepakatan bersama antara pengirim dan penerima agar proses dakwah dapat berlangsung. Dapat dipahami dari kalimat tersebut bahwa proses menerima misi tidak bisa maksimal. Banyak faktor yang menjadi pesan dakwah dan tidak bisa diterima sepenuhnya oleh Madhu (Basit, 2013).

Terdapat tiga unsur utama dalam pesan dakwah yang tidak dapat dipisahkan yaitu: aqidah, syariah, dan akhlak. Dalam pribadi seorang muslim hal ini akan meyakini secara utuh dalam praktek sehari-hari. Hubungan aqidah dengan syariah dan akhlak adalah bahwa aqidah memberikan dorongan agar terlaksananya perintah-perintah dalam syariat Islam yang menjadi gambaran kehidupan perilaku manusia sehari-hari. Begitupun dalam Islam akhlak merupakan sebuah bentuk perilaku yang akan tampak dalam diri seseorang yang sudah melaksanakan syariat Islam sesuai dengan aqidah (Ramayulis, 2008). Materi dakwah secara umum terdiri dari tiga masalah pokok sebagai berikut :

1) Masalah *aqidah* keimanan/kepercayaan

Aqidah ialah salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak manusia. Subyek utama literatur dakwah adalah aqidah karena aqidah berkaitan dengan tema-tema yang signifikan dalam agama dan terkait dengan prinsi-prinsip keyakinan dan tempat kemanusiaan dalam kehidupan beragama manusianya.

2) Masalah *syari'ah*

Syari'ah (hukum) merupakan sebuah cerminan dari ajaran Islam yang di dalamnya terdapat peradaban dan hukum-hukum Islam. Dalam pelaksanaannya syariah menjadi sumber yang melahirkan peradaban Islam, melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah merupakan kekuatan kekuatan peradaban bagi umat Islam.

Dalam Islam *Syar'i* memiliki hubungan erat dengan amalan yang nyata dalam mematuhi segala bentuk aturan dan hukum-hukum Allah yang telah mengatur hubungan manusia dengan tuhannya dan telah mengatur hubungan antar hidup manusia, seperti thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, dan haji.

3) Masalah *Akhlak*

Secara bahasa akhlak memiliki berasal dari bahasa arab jamak *khuluqun* yang memiliki arti tingkah laku, watak, dan

perangai. Dalam permasalahannya akhlak memiliki masalah yang sama dengan masalah tabiat yang dapat mempengaruhi kondisi temperatur batin dalam perilaku manusia. Etimologi akhlak berasal dari bahasa arab jamak dari *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. *Akhlak* merupakan bagian paling penting untuk menyelamatkan kehidupan manusia di bumi. Iman adalah *aqidah*, Islam merupakan *syar'i*, dan ihsan ialah *akhlak* (Aziz, 2012).

B. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam khazanah bahasa Indonesia diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat berupa adat, kebiasaan, petunjuk dan lain sebagainya, yang telah hadir secara turun temurun sejak dari nenek moyang. Tradisi merupakan hasil tentang pola kelakuan yang telah ada sejak kehidupan sebelumnya yang wujudnya dapat berupa nilai, norma sosial, serta adat dan kebiasaan lain.

Tradisi telah di jelaskan oleh Hasan Hanafi sebagai *Turats* dimana segala hasil dari warisan masa lalu yang telah ada dan masuk dalam kebudayaan yang ada pada saat sekarang. Oleh karena itu, Hanafi berpendapat jika tradisi tidak hanya berisi mengenai pembahasan mengenai masalah peninggalan, tetapi juga merupakan hasil dari perdebatan saat ini dalam berbagai tingkatannya (Hakim, 2003).

Tradisi pun memiliki arti sebagai kesamaan benda material dengan fikiran-fikiran yang sudah ada sejak zaman dahulu namun hingga saat ini tetap ada dan belum dirusak atau dihancurkan. Warisan dari masa lalu pun pada saat ini dapat diartikan sebagai sebuah tradisi. Tetapi apabila sebuah tradisi terjadi terus menerus secara berulang dapat dikatakan hal ini tidak dilakukan secara kebetulan atau disengaja (Sztompka, 2007).

Secara lebih spesifik lagi, sebuah kebudayaan dapat hadir di tengah masyarakat yang lahirnya dari sebuah tradisi. Selanjutnya Koentjaraningrat menyusun tujuh unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal berdasarkan pendapat ahli antropologi. Tujuh unsur kebudayaan yang dimaksud adalah :

- a. Bahasa
- b. Sistem pengetahuan
- c. Organisasi sosial
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi
- e. Sistem mata pencarian hidup
- f. Sistem religi
- g. Sistem kesenian (Wahyuni,2013).

Sebuah kebudayaan yang dihasilkan dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu:

- 1) Kebudayaan dapat berwujud sebagai sekumpulan dari dari rancangan, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*).
- 2) Kebudayaan dapat berwujud sebagai suatu tindakan kompleks yang berpola yang berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*).
- 3) Kebudayaan dapat berwujud dari hasil karya-karya ciptaan manusia (*artifact*) (Mattulada, 1997).

2. Fungsi Tradisi

Bagi masyarakat suatu tradisi memiliki fungsi dalam kehidupan, antara lain:

- a. Tradisi adalah sebuah keyakinan secara turun-temurun yang akan selalu berada di dalam kesadaran, kepercayaan, norma, dan nilai yang telah kita percaya saat ini di dalam benda-benda yang diciptakan saat zaman dahulu. Warisan sejarah yang memberikan manfaat telah di sediakan oleh suatu tradisi. Tradisi terbentuk seperti susunan ide-ide yang dapat dilakukan dalam tindakan saat ini berdasarkan apa yan telah dijalani oleh kehidupan masa lalu.
- b. Tradisi memberikan keyakinan atau mengesahkan terhadap bagaimana pandangan hidup, pranata, dan aturan yang sudah ada. Dalam mengikat anggotanya hal-hal seperti ini akan sangat memerlukan sebuah pembenaran. Salah satu sumber keyakinan terdapat dalam tradisi. Biasa

dikatakan "selalu seperti itu" atau "orang selalu mempunyai kepercayaan demikian", meski dengan resiko yang paradoks yakni bahwa segala perbuatan tertentu hanya dapat dilakukan oleh orang lain dalam mengerjakan hal yang sama di masa lalu karna telah meyakini menerima semata-mata suatu keyakinan karna pada saat seblumnya mereka telah menerimnya.

- c. Secara kolektif memberikan simbol-simbol yang meyakinkan, memperkuat kesetiaan primordial kepada bangsa, kelompok dan persatuan. Tradisi nasional memiliki beberapa contoh utama seperti lagu, bendera, desain, dongeng, dan ritual umum adalah contoh utama. Dalam sejarah, tradisi kebangsaan selalu dikaitkan dengan pemanfaatan masa lalu untuk menjaga persatuan bangsa.
- d. Membantu menjadi pelarian dari keluh kesah, ketidakpuasan, dan kekecewaan hidup modern. Masa lalu yang lebih bahagia meninggalkan kesan lebih bahagia sehingga menjadi sumber pengganti ketika masyarakat berada dalam masa krisis (Sztompka, 2007).

Secara lebih khusus lagi tradisi telah melahirkan bagaimana suatu wujud dari tradisi tersebut dapat diketahui melalui kebudayaan masyarakat. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa paling sedikit kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu:

- 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Warsito, 2012).

C. Dakwah dan Budaya

Setiap daerah memiliki berbagai budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, begitupun dengan ciri khas dari budaya masing-

masing yang dapat mencerminkan identitas dari budaya daerahnya. Dengan inilah Indonesia dapat dikatakan sebagai bangsa yang majemuk (Notowidagdo, 2000).

Masyarakat merupakan wadah dari berbagai macam kebudayaan yang ada, sehingga baik masyarakat maupun kebudayaan yang ada keduanya tidak dapat dipisahkan (Sahar, 2015).

Segala masyarakat yang ada dan bangsa-bangsa memiliki berbagai kesamaan kodrat manusia dari berbagai, suku, bangsa, ras, dan agama kebudayaan, meskipun bentuk dan polanya akan berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya budaya terlihat jelas (Maran, 2007).

Terdapat berbagai perbedaan dan persamaan yang ada di masyarakat, tidak di pungkiri di dalamnya pun akan memiliki perbedaan budaya yang signifikan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, dan misal dapat dikatakan berhasil jika memanfaatkan kesamaan budaya dan meninggalkan perbedaan. Tentunya kesamaan budaya ini tidak melanggar norma dan prinsip ajaran Islam, akan lebih bijak jika kegiatan dakwah dilakukan dengan cara atau cara yang menghargai budaya lokal melalui latar belakang sosial dan sistem budaya setempat (Muzaki, 2017)

Dalam tradisi saling menghormati di masyarakat, halo, permisi, kulo nuwon, punten, tubuh bagian bawah terkadang dilakukan secara bergantian dan saling melengkapi, ini adalah kearifan lokal yang selama ini kita praktikkan dalam kehidupan kita. Bentuk penghormatan tersebut dipandang oleh masyarakat memiliki perilaku dan tatanan budaya yang luhur, dalam hal ini Islam juga mengajarkan budaya saling menghormati, budaya toleransi, budaya saling sapa dan budaya saling kunjung (Ahmad, 2015).

Dakwah merupakan bagian penting dari kehidupan umat Islam dan esensinya adalah mengajak, mendorong, memotivasi dan memimpin orang lain untuk memeluk ajaran Islam dengan sepenuh hati. Melalui sunatullah etnik dan daerah masyarakat manusia secara kultural spesifik. Pola budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dapat dijadikan sebagai media dakwah dalam Islam. Oleh karena itu, dakwah harus dikemas dengan baik

untuk menarik perhatian mad'u, misalnya dengan mengkompromikan nilai-nilai atau ajaran Islam dengan nilai-nilai tradisi atau budaya lokal. Dalam konteks saat ini, misi dalam praktik selalu bertatap muka, bertemu, dan bersinggungan dengan budaya masyarakat di mana misi itu berada. Oleh karena itu, meskipun misi berhasil, hasil misi tetap akan dipengaruhi oleh budaya masyarakat. Pentingnya wawasan budaya bagi da'i Setiap orang akan mengatakan bahwa wawasan budaya itu penting, namun belum tentu semua orang mau menerapkan pentingnya wawasan budaya. Maka sangat penting bagi seorang da'i untuk memahami wawasan budaya, agar apa yang disampaikan tidak menjadi pandangan sekilas bagi seorang mad'u. Hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama tetapi dianggap atau digunakan oleh suatu masyarakat sebagai pedoman hidup (kebudayaan) perlu dikaji dan dikaji untuk persoalan kebudayaan itu, diluruskan dengan memberi makna budaya agar masyarakat (mad'u) memahami arti dan tujuan dari budaya (Cahyadi, 2018).

Islam kultural adalah sebuah pendekatan yang berusaha mengkaji hubungan doktrinal formal antara Islam dan politik atau Islam dan negara. Dakwah budaya hadir untuk memperkuat kearifan lokal yang ada dalam model budaya tertentu dan memisahkannya dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai. Dakwah budaya adalah upaya untuk menembus nilai-nilai Islam dalam semua dimensi kehidupan, memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya, untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sejati secara luas. Dakwah budaya berusaha memahami potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya berarti memahami potensi dan kecenderungannya, karena menjadi makhluk budaya berarti gagasan, adat istiadat, kebiasaan, nilai, norma, sistem operasi, simbol dan hal-hal fisik untuk dipahami yang dimiliki. Makna tertentu dan berkembang dalam kehidupan masyarakat (Ashadi, 2018).

Salah satu cara yang paling efektif digunakan oleh para ulama Indonesia pada awal kebangkitan Islam di Indonesia adalah dengan menggunakan tradisi dan adat istiadat masyarakat setempat sebagai sarana dan alat untuk menyebarkan ajaran Islam. Contohnya adalah ide

cemerlang Sunan Kalijaga untuk menggunakan tradisi Hindu dan Budha yang masih memiliki kepercayaan Jawa yang sangat kuat, sebagai wahana Islam, atau yang disebut Islamisasi budaya. Jika pada awalnya teater boneka yang dikenal masyarakat bercerita tentang tokoh-tokoh Hindu atau Budha, maka Sunan Kalijaga mengubah misinya menjadi alat untuk menyebarkan ajaran Islam, seperti penyajian bahwa Tuhan itu esa, penyajian rukun Islam, pertunjukan presentasi nabi dan rasul dll (Suprpto, 2000).

BAB III

TRADISI TEPUNG TAWAR BE ONGAS DI KECAMATAN KOTAWARINGIN LAMA KOTAWARINGIN BARAT

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Daerah

Kalimantan merupakan pulau terbesar ketiga di dunia dan terletak di sebelah utara pulau Jawa dan sebelah barat pulau Sulawesi. Pulau Kalimantan dibagi menjadi Indonesia, Malaysia dan Brunei. Pulau Kalimantan dikenal sebagai “Pulau Seribu Sungai” karena banyaknya sungai yang mengalir pulau tersebut. Salah satu provinsi di Pulau Kalimantan adalah Kalimantan Tengah. Ibu kotanya adalah Kota Palangkaraya. Terdapat 13 kabupaten administratif dan 1 kota di Kalimantan Tengah. Salah satu kabupaten di Kalimantan Tengah adalah Kotawaringin Barat yang beribukota di Kota PangkalanBun. Motto Kotawaringin adalah Marunting Batu Aji, yang berarti "Di Jalan Menuju Kemuliaan". Kabupaten ini luasnya 10.759,00 km² dan berpenduduk 270.400 jiwa (hasil sensus Indonesia 2020), kepadatan 25 jiwa/km². Westotawaring berasal dari kata “Kutawaringin” dan “Barat”. Kuta berarti Gerbang, Banyang Waring berarti Pengayoman sedangkan Barat berasal dari pembagian tempat. Secara umum, Kotawaringin Barat berarti "Gerbang Perlindungan di Barat". Kabupaten Kotawaringin Barat terletak pada posisi astronomis 1° 26' sampai 3° 33' Lintang Selatan dan 111° 20' sampai 112°6' Bujur Timur. Secara administratif Kabupaten Kotawaring Barat meliputi wilayah seluas 10.759 km². Wilayah Kabupaten Kotawaring Barat yang dekat dengan Sungai Kumai, Sungai Arut dan Sungai Lamandau, menjadikan wilayah tersebut rawan banjir, rawa dan sedimen, serta bersifat organik dan asam.

Kotawaringin Lama adalah sebuah kecamatan di Wilayah Administratif Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah, Indonesia. Kotawaringin merupakan salah satu pemukiman kuno di Wilayah Administratif Kotawaringin Barat, bahkan di Kalimantan. Namanya sudah disebutkan dalam Nagarakretagama ("Kutaringin") dan Hikayat Banjar oleh Kakawi, bagian terakhir yang ditulis padat ahun 1663. Setelah kota ini menjadi bagian dari Kesultanan Banjar, kota ini menjadi istana tempat duduk "ratu" pangeran sebelum dipindahkan ke

Pangkalanbuun pada abad ke-19. Kotawaringin Lama adalah nama sebuah Kecamatan yang terletak di bagian Barat Kabupaten Kotawaringin Barat. Penduduk terdiri dari multi etnis dan agama, suku dayak, jawa, sunda, banjar, madura, batak dan suku lainnya. Keunikan dari Riam Durian adalah, di dalamnya ada wilayah eks trans yaitu Makarti Jaya, Kotawaringin Lama bersebelahan dengan kabupaten Lamandau dibagian utara, dibagian timur dan selatan bersebelahan dengan kecamatan Arut selatan, sedangkan di bagian barat bersebelahan dengan kabupaten Sukamara.

TABEL 1.1
JUMLAH PENDUDUK DI KECAMATAN KOTAWARINGIN LAMA

No	Jenis Penduduk	Jumlah/Jiwa
1	Perempuan	9797
2	Laki-laki	9372
	Jumlah	19169

Sumber: Kecamatan Kotawaringin Lama

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk Kotawaringin Lama berjumlah 19.169

2. Agama

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, yaitu sebagai pandangan hidup bagi manusia maupun masyarakat Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat. Agama yang di anut masyarakat Kecamatan Kotawaringin Lama mayoritas beragama Islam.

TABEL 1.2
AGAMA MASYARAKAT

No	Agama	Jumlah/Jiwa
----	-------	-------------

1	Islam	16761
2	Kristen	2250
3	Katolik	158
	JUMLAH	19169

Sumber: Kecamatan Kotawaringin Lama

Berdasarkan pernyataan Eka Royati Elaine selaku Tokoh Masyarakat setempat menyatakan bahwa:

“ Mayoritas penduduk disini beragama Islam untuk kegiatan keagamaan di kecamatan kotawaringin lama rutin dilakukan, ibu-ibu dan bapak-bapak pun biasanya melakukan pengajian rutin setiap satu minggu sekali. Yang menarik setiap setahun sekali akan diadakan haul akbar untuk memperingati wafatnya alim ulama besar bernama Kyai Gede”

Sarana peribadatan merupakan tempat kegiatan penduduk Kecamatan Kotawaringin Lama baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan beribadah kepada pencipta. Di Kecamatan Kotawaringin Lama terdapat enam belas Masjid, empat puluh satu Mushola, tiga belas Gereja Protestan, satu Gereja Katolik. Sedangkan kelompok pengajian terdapat kaum ibu dan bapak.

3. Mata Pencaharian

Pekerjaan merupakan salah satu hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena tanpa adanya pekerjaan tetap, manusia tidak akan mampu bertahan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Rata-rata mata pencaharian yang dilakukan masyarakat adalah bertani baik mengolah milik pribadi ataupun milik orang lain dengan sistem bagi hasil dan nelayan dengan mengambil ikan di sungai yang dilakukan sejak mereka belum dewasa. Berdasarkan data yang di peroleh bahwa masyarakat Kecamatan Kotawaringin lama adalah masyarakat agraris dimana masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani, yakni, ladang sawit, ladang karet, nelayan dan lain sebagainya.

TABEL 1.3

MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	8876
2	Nelayan	4684
3	Berternak	1367
4	Perangkat Desa	140
5	Pegawai Negeri Sipil	240
6	Karyawan Honorer	120
7	Lain-lain	3742
	JUMLAH	19169

Sumber: Kecamatan Kotawaringin Lama

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas mata pencaharian masyarakat Kecamatan Kotawaringin Lama sebagai petani dan nelayan

4. Adat Istiadat Masyarakat Kotawaringin Lama

Kecamatan Kotawaringin Lama merupakan salah satu kecamatan tertua di Wilayah Administratif Kotawaringin Barat. Catatan tertua sub kawasan ini dimulai dengan kedatangan Kyai Gede di Kesultanan Demak yang datang ke Kutaringin (Kotawaringin) pada tahun 1595 Masehi. Kyai Gede sendiri nama aslinya. Abdul Qadir Assegaf adalah seorang Ulama Demak yang diperintahkan oleh Pangeran Suriansyah dari Kerajaan Banjar untuk menyebarkan Islam di Kotawaringin barat. Meski Kyai Gede telah menghilang, namun jejak penyebaran Islam yang di tinggalkannya masih sangat kental, bahkan di Kalimantan Tengah sendiri berdirinya Masjid Jami' Kutaringin, atau saat ini di kenal dengan Masjid

Kyai Gede, masjid tertua di negara Kalimantan Tengah, ini merupakan tanda penyebaran agama Islam di Kyai Gede. Kayu ulin sebagai pondasi bangunan Masjid Jami' Kutaringin dan makam Kyai Gede sendiri yang panjang makamnya 3 meter sehingga menjadi magnet tersendiri bagi masyarakat yang datang tidak hanya dari daerah Kalimantan tetapi juga dari luar pulau Kalimantan untuk berziarah. Terdapat banyak tradisi-tradisi dengan perpaduan budaya Kalimantan dan nilai Islam, seperti Tradisi Tepung Tawar Be Ongas dimana merupakan gabungan dari acara Tasmiyahan dan budaya Islam. Berdasarkan pernyataan Adin Nuat selaku bidan kampung

“ Tradisi ini merupakan gabungan dari nilai-nilai Islam dengan budaya setempat agar anak cucu kita tidak melupakan budaya yang ada dan mengetahui apa saja nilai-nilai islam yang dapat mereka pelajari “

B. Tradisi Tepung Tawar Be Ongas

1. Pengertian Tepung Tawar Be Ongas

Salah satu budaya yang dimiliki masyarakat Kalimantan adalah tradisi slametan dalam siklus kehidupan manusia. Pada umumnya slametan diselenggarakan untuk menciptakan keadaan sejahtera, aman dan bebas dari gangguan baik oleh makhluk alam maupun makhluk halus. Secara khusus acara ini dilaksanakan untuk mendoakan sang bayi beserta tuan rumah. Mulai dari melahirkan, menikah, sampai dengan wafat. Untuk mempertahankan budaya yang ada masyarakat akan melakukan berbagai ritual selamatan sesuai dengan waktu yang terjadi. Salah satu tradisi yang sampai saat ini masih dilangsungkan adalah tradisi tepung tawar be ongas yang dimana merupakan salah satu upacara adat untuk menyambut kelahiran seorang bayi.

Tepung tawar be ongas merupakan acara tasmiyahan yang dibungkus dengan perpaduan adat Kalimantan Tengah. Tepung tawar be ongas adalah proses awal dari acara menyambut kehadiran seorang anak, apabila acara tepung tawar be ongas belum dilaksanakan maka seorang anak dikatakan belum sah untuk dibawa turun ke tanah. Tradisi ini bertujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah agar sang anak selamat, sehat, dan terhindar dari berbagai macam penyakit. Tepung Tawar sendiri merupakan tradisi yang memanfaatkan keanekaragaman hayati untuk berbagai keperluan: pengobatan tradisional, ritual pindah rumah, dan kegiatan lainnya. Tradisi ini pun merupakan tradisi lanjutan atau tradisi yang tidak boleh ditinggalkan.

Berdasarkan pernyataan Adin Nuat selaku bidan kampung menjelaskan bahwa:

“ Untuk kami keturunan kotawaringin ini memang asli orang teringin artinya memang tidak boleh meninggalkan sarat jadi turun-menurun itu sarat dalam bahasa kami tua sarat pada ilmu berawal dari melahirkan kemudian mandi ke banyu ini “

Bagi masyarakat kotawaringin lama tepung tawar be ongas merupakan sebuah kewajiban orang tua kepada anak yang harus dilaksanakan ketika sang anak lahir. Dalam prosesi ini pun apabila anak pertama tidak melakukan tradisi tersebut lebih baik anak selanjutnya pun tidak melaksanakan begitupun sebaliknya, karna mereka memiliki beberapa pengalaman bahwa apabila hanya salah satu dari anak yang melakukan maka nantinya sang anak akan mengalami hal yang tidak baik.

Berdasarkan pernyataan Adin Nuat selaku bidan kampung menjelaskan bahwa:

“ Banyak yang terjadi saat sang anak tidak melakukan/meninggalkan sarat, bisa jadi juga hanya salah satu yang melakukannya seperti demam tinggi, dan diare yang berkepanjangan sudah dibawa berobat ke dokter manapun tidak ada perubahan namun saat melakukan sarat atau betatawak sang anak pun mengalami kesembuhan dan sehat seperti sedia kala “

Terdapat banyak pesan-pesan dakwah yang dapat kita ambil di dalam tradisi ini seperti dalam proses pembacaan shalawat pemberian sambutan serta di salurkan juga dalam benda-benda seperti ayam, tunas pohon kelapa dan lainnya.

Berdasarkan pernyataan Adin Nuat selaku bidan kampung menjelaskan bahwa:

“Banyak prosesi dalam pelaksanaan tradisi ini sebagian masyarakat lebih paham mengenai apabila tidak melaksanakan akan ada suatu musibah atau sang anak akan mengalami penyakit padahal mayoritas masyarakat beragama islam sehingga pasti ada unsur-unsur Islaminya seperti dalam pembacaan shalawat dimana secara tidak langsung kita semua menyanjung atau mengungkapkan kekaguman dan memuliakan Nabi Muhamad SAW, serta memohon rahmat atau kasih sayang Allah SWT, kemudian saat penggunaan ayam dan benda-benda lainnya mereka berfikiran kalo ini hanya benda-benda pelengkap saja padahal jika dipahami ayam jua dapat bermakna sebagai salah satu makanan halal yang dapat kita jadikan makanan sehari-hari”

2. Tujuan dan Fungsi Tepung Tawar Be Ongas

Setiap tradisi memiliki tujuan dan fungsinya masing-masing dalam tradisi ini terdapat banyak fungsi dan tujuan yaitu: Mohon syafaat dari putri rasulullah yakni dari Siti Fatimah ra (*sanggul fatimah*), terhindar dari segala musibah, bala wabah di segala bentuk kesulitan hidup (*tulak bala*), melepas segala pantangan atau pamali dari semua rintangan yang menghalangi dalam kehidupan dunia ini

(*lalopasan*), mendapat keindraan atau kehormatan di dunia (*pratama agung*), kemuliaan dan kebesaran hati dalam kehidupan (*saradang*).

Berdasarkan pernyataan Adin Nuat selaku bidan kampung menjelaskan bahwa

“Dalam pelaksanaannya ini memang ada makna dan tujuannya agar mendapat keberkahan pertama kita meminta berkat kesehatan, kedua dimudahkan rejekinya“

3. Syarat Pelaksanaan Tepung Tawar

Dalam pelaksanaan tradisi, terdapat syarat-syarat yaitu dalam proses mandi ke banyu sang ayah berkewajiban memegang segala alat yang digunakan kemudian bidan kampung akan memandikan bayi, selanjutnya pada saat beayun terdapat sembilan macam anyaman, 3 *wadai* (kue tradisional), dodol, *nasi manis* (wajik) dilakukan dengan membaca shalawat. Terakhir dalam proses *betotak rambut* (proses pemotongan rambut bayi) orang tua harus memilih siapa saja yang boleh melakukan potong tambut bayi saat sang bayi berusia 1 bulan.

4. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Tepung Tawar Be Ongas

Dalam pelaksanaannya, masyarakat Kotawaringin Lama biasanya mengundang kerabat dan tetangga dekat untuk menghadiri acara tepung tawar tersebut. Acara ini biasanya diadakan pada siang hari. Biasanya dilakukan setelah siang hari di rumah orang tua si bayi, kegiatan ini biasanya dilakukan di ruang tamu sebagai tempat berkumpul dan melaksanakan acara. Jika ruangan tidak cukup, acara akan dilakukan ke teras rumah dengan duduk bersila. Rasa kekeluargaan dan sifat gotong royong masih melekat pada masyarakat Kotawaringin lama. Hal ini terlihat dari para tetangga dan kerabat yang dengan ikhlas datang dan membantu berjalannya acara ini.

Berdasarkan perkataan Adin Nuat selaku bidan kampung menjelaskan bahwa :

“Tradisi ini dilakukan pada saat setelah dzuhur dengan mengundang saudara dekat dan para tetangga agar tetap bersifat kekeluargaan”

5. Bahan-bahan yang Digunakan Dalam Tepung Tawar Be Ongas

Dalam pelaksanaan tradisi, Tumbuhan ialah sarana yang paling penting, tumbuhan tidak dapat digantikan dengan alat sintetik lainnya. Biasanya dalam pembuatan peralatan ini jenis tanaman yang berdaun lebar dan panjang, seperti kelapa, pisang, pandan, dan jenis alang-alang (Fathi, 2014:216). Tradisi tepung tawar biasanya dimulai saat sang bayi berusia 1 bulan. Adapun syarat yang harus ada dalam pelaksanaan ini adalah ayam, jala, *serompang* (tombak), *beniyuk*

tumbuh (tunas pohon kelapa), *keminting* (tumbuhan herbal), tepung tawar, anyaman daun 9 buah, 3 wadai, dodol, *nasi manis* (wajik), padi, tanah.

6. Proses Pelaksanaan

Pelaksana dalam acara ini terdiri dari sang ayah, ibu, bidan kampung, keluarga inti dan tamu undangan.

Saat melakukan tradisi adapun prosesnya adalah :

1) *Mandi ke banyu* (mandi ke sungai)

Acara pertama dalam tradisi ini adalah memandikan sang anak ke sungai yang dilakukan oleh bidan kampung dan para keluarga inti. Dalam pelaksanaannya bidan kampung selaku pemegang acara dimana sang bayi dimandikan dengan alat alat seperti ayam jala serompang dan tunas kelapa sang ayah memiliki tanggung jawab untuk memegang segala peralatan yang akan di gunakan dimana memiliki arti bahwa sang ayah lah yang pertama kali mengajarkan segala hal kepada sang anak.

Berdasarkan perkataan Adin Nuat selaku bidan kampung menjelaskan bahwa

“Sang ayah memiliki kewajiban membentuk sikap dan mengajarkan hal baik untuk sang bayi agar dapat melakukan segala kehidupan dengan sebaik-baiknya”.



Gambar 1.1 : Proses Mandi ke Banyu

a. Mandi ke banyu

“Bismillahirrahmanirrahim, hita panjotkan ko Allah SWT samoga hinamkanlah sakit pengoringkan sihat, borikanlah kekuatan kada susah mehinta sarat lagi semunya ni ampun di khusuhkan”

Artinya : Bismilillahirrahmanirrahim, marilah kita panjatkan kepada Allah SWT, semoga dapat menghilangkan segala penyakit, memberikan keberkahan sehat, berikanlah kekuatan jangan meminta sarat untuk kedepannya semuanya akan kami laksanakan hari ini.

2) Beayun atau beonggas

Selanjutnya setelah mandi kebanyu sang anak akan diayun menggunakan ayunan bayi dengan dihiasi oleh 3 tingkatan, tingkatan 3 *wadai* (kue tradisional), dodol, *nasi manis* (wajik) yang menggambarkan sebagai sumber pangan, tingkatan kedua sembilan macam anyaman yang menggambarkan bagaimana rumitnya kehidupan, yang terakhir ada *keminting* (tumbuhan herbal) sebagai obat dari segala macam penyakit. Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan pembacaan shalawat dan doa, pembacaan shalawat sendiri dilaksanakan sebagai wujud cinta kepada Rasulullah SAW sekaligus mengharap syafaat agar sang bayi serta keluarga diberi keselamatan dunia dan akhirat.

Berdasarkan perkataan Adin Nuat selaku bidan kampung menjelaskan bahwa

“Dalam menjalani kehidupan banyak mengalami terdapat rintangan rintanganya sehingga peralatan yang di gunakan menggambarkan segala rintangan dan pembacaan shalawat sebagai bentuk untuk meminta syafaat agar di berikan keselamatan di dunia dan akhirat”



Gambar 1.2 : Proses Beayun atau Beongas

3) *Betotak rambut* (memotong rambut)

Setelah acara beayun selesai maka para keluarga dan masyarakat yang hadir langsung berdiri untuk memotong rambut sang bayi, sang ayah memiliki kewajiban siapa saja yang berhak memotong rambut dari anak tersebut. Betotak rambut dilakukan untuk tolak bala atau membuang segala hal hal yang buruk dari sang bayi.

Berdasarkan pernyataan Adin Nuat selaku bidan kampung menjelaskan bahwa.

“ Dengan melakukan pemotongan rambut dapat membuang segala hal buruk dari roh-roh jahat dan menolak bala atau mencegah keburukan“



Gambar 1.3: Proses Betotak Rambut

4) Doa

Acara terakhir adalah doa yang dipimpin oleh seorang ustadz sang bayi dipangku orang tua berada di tengah dengan dikelilingi keluarga dan tetangga yang hadir pada saat itu menggambarkan titik doa dengan sang bayi dan orang tua di mana menggambarkan pencurahan rasa kegembiraan sebagai rasa syukur atas keberhasilan dari acara atau hajat yang telah dilakukan



Gambar 1.4: Proses Doa

5) Penutup

Setelah prosesi doa prosesi telah selesai dilakukan tamu undangan pulang dengan membawa berkat berisi makanan, kemudian bidan kampung pulang dengan membawa sembako dan lain-lain sebagai tanda terimakasih.

C. PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TEPUNG TAWAR BE ONGAS

1. Pesan Akidah

Proses pelaksanaan tradisi tepung tawar be ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat terdapat pesan akidah di dalamnya. Pesan akidah yang di maksud adalah mengenai iman kepada Allah dan menyanjung nabi Muhammad:

a) Pembacaan Doa

Dalam adat pembacaan doa-doa memiliki pesan memohon agar segala hajat atau hal yang diinginkan atau diminta dapat diijabah oleh Allah SWT begitupun dalam agama pembacaan doa-doa memiliki pesan mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Allah yang di dalamnya berisi pujian dan harapan, sebagaimana telah di jelaskan dalam salah satu firman Allah Qs Al-Anbiya ayat 22:

وَكَانَ فِيهِمَا ءَالِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ

Artinya: "Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, niscaya hancurlah keduanya. Maka Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan."



b) Beayun atau beonggas

Dalam pelaksanaannya dilakukan dengan pembacaan shalawat dan doa, pembacaan shalawat sendiri dilaksanakan sebagai wujud cinta kepada Rasulullah SAW sekaligus mengharap syafaat agar sang bayi serta keluarga diberi keselamatan dunia dan akhirat di sebutkan dalam firman Allah surah Al-a'raf 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي
يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya : “Katakanlah: “Hai manusia sesungguhnya saya adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk.”

2. Pesan Syari'ah

Proses Pelaksanaan tradisi tepung tawar be ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat terdapat pesan syari'ah didalamnya. Pesan syari'ah yang dimaksud adalah yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist. Yang termasuk dalam pesan syari'ah adalah:

a) Beayun atau beonggas

Menyajikan makanan untuk prosesi beayun dan juga untuk masyarakat merupakan sedekah . sedekah merupakan salah satu aspek dalam ibadah yang merupakan materi jaran yang bersumber dari Al-qur'an. Sedekah tersebut diajarkan secara tidak langsung, hal tersebut tampak dari keikhlasan pemilik acara yang telah menyediakan hidangan yang di tujukan untuk prosesi dan di tujukan kepada masyarakat. Allah SWT mengutus umatnya untuk saling berbagi antara satu dan lainnya karena bersedekah akan menjauhkan manusia dari sifat kikir dan tamak sehingga

menghasilkan dampak positif di sebutkan dalam firman Allah surah

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ نَفَقَةٍ أَوْ نَذَرْتُمْ مِنْ نَذْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُهَا وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ (270) إِنَّ تَبَدُّوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Apa saja yang kalian nafkahkan atau apa saja yang kalian nazarkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. Orang-orang yang berbuat zalim, tidak ada seorang pelindung pun baginya. Jika kalian menampakkan sedekah (kalian), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kalian menyembunyikannya dan kalian berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagi kalian. Dan Allah akan menghapuskan dari kalian sebagian kesalahan-kesalahan kalian; dan Allah mengetahui apa yang kalian kerjakan. (QS. Al Baqarah: 270-271)

Dalam Islam membahagiakan orang lain melalui kebaikan akan mendapatkan kebahagiaan serta pahala. Dengan sedekah akan membuka pintu kebaikan dan pintu rezeki selain itu juga bersedekah nantinya akan mendapatkan balasan yang luar biasa dari Allah. Oleh karena itu, relevan ajaran tentang bersedekah dengan materi ibadah, karena sedekah merupakan bagian dari ibadah kepada Allah Swt.



b) Prosesi persiapan tepung tawar be ongas

Agama Islam telah mengatur kedamaian dan ketentraman sehingga prosese tradisi dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai penyambung silaturahmi antara keluarga, sanak saudara serta masyarakat. Prosesi dan persiapan pelaksanaan sangat erat kaitannya dengan silaturahmi antara anggota keluarga juga masyarakat setempat, perkumpulan, makan bersama dan saling berbincang antara satu dan yang lain dan tentu akan mengeratkan tali persaudaraan yang tingi ditengah-tengah masyarakat, yang awalnya tidak saling mengenal dan menjadi akrab. Dapat menilai kebersamaan itu didapatkan, sehingga menciptakan kerukunan tersendiri antar warga dan dapat meningkatkan silaturahmi. Pentingnya menjaga silaturahmi terdapat dalam Qs An-Nisa 4:36

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri,

Dengan adanya tradisi tepung tawar be ongas masyarakat senantiasa meluangkan waktu untuk sama-sama memanjatkan doa untuk bersyukur kepada Allah SWT, dengan adanya silaturahmi dapat memberikan hubungan antar masyarakat semakin erat dan harmonis karena di momen ini bisa menjadikan ladang pahala bagi masyarakat karena dapat mempererat hubungan sosial antar manusia. Dapat disimpulkan bahwa menjalin silaturahmi dengan sesama sangatlah penting untuk mempererat tali persaudaraan antara satu dengan yang lainnya baik antar keluarga, sahabat dan lainnya.

3. Pesan Akhlak

Proses pelaksanaan tradisi tepung tawar be ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat terdapat pesan Akhlak di dalamnya. Pesan akhlak yang dimaksud seperti tingkah laku manusia, adapun pesan akhlaknya :

a) Bidan Kampung

Bidan Kampung memiliki arti sebagai unsur kekeluargaan yang erat, bidan kampung berperan sebagai penentu dari berjalannya tradisi tepung tawar be ongas seperti menentukan apa saja peralatan yang di gunakan selama tradisi berlangsung dengan cara bermusyawarah. Kegiatan bermusyawarah dapat didasari dengan pemahaman, akal keikhlasan dan diisyaratkan dalam agama Islam untuk mewujudkan keadilan diantara manusia. Berlandaskan dari itu maka akan terwujudlah hasil yang tidak keluar dari syariat agama. Hal ini telah di jelaskan dalam firman Allah surah Ali-Imron ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal."

b) Serompang (Tombak)

Serompang adalah lambang kekuatan dan karakter. Semua orang harus memiliki karakter yang khas, dalam bersosialisasi harus dapat bergaul dengan masyarakat melalui akhlak pekerti. Dalam hal ini

bersoial dalam bermasyarakat tidak boleh mengganggu dan mengusik orang lain. Hal ini di jelaskan dalam hadist riwayat At-Tirmizi

“ wahai sekalian orang yang telah ber Islam dengan lisannya namun belum masuk keimanan kedalam hatinya. Janganlah kalian mengganggu kaum muslimin, jangan mencelanya dan jangan mencari-cari aib mereka, karena sesungguhnya barang sapa yang mencari aib saudaranya sesaa muslim niscaya Allah akan mencari aibnya, dan barangsiapa yang Allah cari aibnya maka pasti Allah akan membongkarnya walaupun berada di dalam rumahnya”

c) Penggunaan Hewan Sebagai Peralatan Tradisi

Tepung tawar memiliki tradisi yang positif bagi masyarakat, karena dengan dilaksanakan tradisi ini solidaritas antar warga semakin erat. Dalam tradisi ini nilai solidaritas sangat penting, karena dengan adanya kebdrsamaan dan tolong menolong antar masyarakat akan menimbulkan keharmonisan antar masyarkat. Di jelaskan dalam Al-qur'an surah Al-Maidah Allah berfirman yang artinya: “ Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan betakwalah kepada Allah, sesungguhnya sangat berat siksaannya

BAB IV

PESAN DAKWAH DALAM TRADISI TEPUNG TAWAR BEONGAS

A. Pesan Dakwah Pada Tradisi Tepung Tawar Be Ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat

Tepung tawar be ongas merupakan acara tasmiyahan atau selamatan untuk menyambut kehadiran seorang anak sebagai upaya mengucapkan rasa syukur kepada Allah dan untuk memohon keselamatan dunia akhirat. Salah satu metode dakwah yang digunakan Rasulullah SAW dalam dakwah Islam adalah budaya, tradisi dan adat istiadat setempat. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh teknologi manusia atas potensi nilai-nilai kehidupan alam dan potensi alam untuk meningkatkan kualitas manusia dan memenuhi kebutuhan hidup (Aliyudin, 2010). Islam datang untuk mengajar orang dan membimbing mereka ke kehidupan yang baik di bawah bimbingan Al-Qur'an dan Hadits. Islam datang bukan untuk menghilangkan tradisi dan budaya yang ada, melainkan menjadi tulang punggung dan pedoman agar tidak menyimpang dari ajaran agama.

Pada dasarnya tujuan dakwah memiliki tiga tujuan, yang pertama adalah kembali kepada Allah yang artinya dakwah berusaha untuk memperkenalkan manusia kepada tuhannya. Jelaskan kepada mereka hak-hak mereka dan hak-hak Tuhan mereka. Kedua, menyebarkan kebaikan dan kebaikan. Tujuan dakwah adalah menyebarkan kebaikan dan kemaslahatan serta mencegah kejahatan dan kejahatan. Islam menerima dan menuntut semua yang baik dan melarang semua kejahatan dan kejahatan. Ketiga, Persatuan wajib artinya dakwah bertujuan untuk memperkokoh persatuan ummat, bahkan persatuan seluruh umat manusia. Mekanisme nabi-nabi sebelum nabi diutus khusus untuk kaumnya saja, seperti nabi Hud seperti kaum 'ad, nabi Isa untuk Bani Israil. Risalah para nabi hanya bersifat lokal sampai risalah baru melengkapinya (Daniel, 2020). Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa prosesi tepung tawar be ongas merupakan sebuah misi dakwah, hal tersebut dapat dilihat dari makna tepung tawar itu sendiri yang merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT. Tujuan lain dari menyebarkan kebaikan terdapat dalam proses iman di Kebanyu dan Betotak Rambut, dimana dilakukan salam dan doa. Ketiganya tetap menjaga kekompakan, hal ini terlihat pada prosesi Beayun yang merupakan bagian dari keluarga yang bergotong royong membantu pelaksanaan upacara Be Ongas dengan tepung yang sederhana

Pesan adalah setiap pengumuman, pernyataan, kata atau komunikasi, tertulis atau lisan, yang dikirimkan dari satu media ke media lainnya. Pesan adalah inti dari

setiap proses komunikasi yang mapan. Secara garis besar, pesan dakwah merujuk pada semua pernyataan berupa simbol-simbol yang bermakna atau bersumber dari Al-Qur'an, sunnah berupa kajian akidah dan akhlak yang diturunkan kepada manusia, baik individu maupun kelompok, untuk disampaikan dalam tulisan atau lisan. ditulis untuk mengikuti dan terhubung dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan adat tidak dapat dipisahkan. Agama merupakan simbol ketaatan sedangkan adat merupakan simbol nilai-nilai dalam kehidupan manusia. Agama dan tepung memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Syukur selalu dianjurkan dalam Islam atas segala nikmat yang Allah SWT berikan untuk saling membantumerupakan adat atau budaya berbasis Al-Qur'an yang mudah diterima oleh masyarakat

Di Kecamatan Kotawaringin Lama mayoritas masyarakat menganut agama Islam. Tradisi ini merupakan tradisi yang telah ada sejak zaman istana kutaringin telah ada sehingga sudah dilakukan secara turun-temurun, tepung tawar be ongas mengajarkan masyarakat agar selalu mengucapkan rasa syukur kepada Allah dengan mengadakan acara tasmiyahan atau selamatan, selain itu pun sebagai salah satu perekat silaturahmi antar keluarga dan masyarakat setempat, tepung tawar be ongas merupakan salah satu budaya yang telah dilestarikan di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat.

Agama dan tradisi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Syukur selalu dianjurkan dalam Islam atas segala nikmat yang Allah SWT berikan untuk saling membantu merupakan adat atau budaya berbasis Al-Qur'an yang mudah di terima oleh masyarakat.

Upaya dakwah dirancang untuk menyebarkan Islam sesuai dengan Al-qur'an dan Hadist yang diturunkan oleh Nabi Muhammad individu yang menyebarkan Islam di sebut da'i. Bukan hanya kewajiban para ahli agama dalam Islam tetapi setiap Muslim berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai kemampuannya .” sampaikanlah dariku meskipun hanya satu ayat” adalah perintah langsung Nabi Muhammad kepada umat Islam untuk menyampaikan dakwah

Melalui dakwah yang dilakukan oleh para ulama dalam menyebarkan agama, dengan izin Allah umat islam akan berhasil mencapai keagungan dan kejayaan hal tersebut akan tercapai apabila didasari bdengan dengan keikhlasan, keteladanan, kecerdasan dan kekuatan.

Dari pemaparan di atas sudah jelas bahwa *tepung tawar* merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas dikaruniai seorang anak sebab proses kelahiran seorang bayi merupakan sebuah perjuangan bagi seorang ibu karena harus mempertaruhkan nyawanya. Kelahiran buah hati merupakan sebuah kebahagiaan bagi setiap pasangan suami istri, karena anak merupakan karunia yang teramat indah dan tak mampu di ungkapkan dengan kata-kata. Dalam Al-Qur'an, Allah menyampaikan kabar gembira akan lahirnya anak keturunan, terdapat dalam surah Hud 69:71

وَأَمْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَقٍ
وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَقَ يَعْقُوبَ

Artinya : ” Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishak dan setelah Ishak (akan lahir) Yakub.

Tradisi menyambut kelahiran buah hati tentunya dapat menjadi sarana untuk melestarikan adat dan menjaga tradisi yang telah ada sejak dahulu agar tetap terjaga dengan tidak mengabaikan ketentuan hukum agama.

Pelaksanaan tradisi *tepung tawar be ongas* jelas boleh dilakukan karena dimulai dari proses awal hingga akhir tidak ada yang bertentangan dengan ajaran agama Islam karena memiliki fungsi serta tujuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi *tepung tawar be ongas* relevan dengan unsur-unsur dakwah, dimulai dari da'i, Mad'u, materi dakwah, media dakwah dan efek dakwah. Semua unsur-unsur dakwah ada dalam tradisi *tepung tawar be ongas*. Maka tradisi *tepung tawar be ongas* ialah bagian dari dakwah Islam, karena tradisi *tepung tawar be ongas* merupakan media untuk berdakwah dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam.

Proses pelaksanaan Upacara adat *mangupa-upa* yang berperan sebagai da'i adalah para pemberi *Bidan Kampung*, dapat dikatakan sebagai dai karena pusat atau inti dari suksesnya pelaksanaan tradisi *tepung tawar be ongas* ialah *Bidan Kampung* atau pembuka acara. Mad'u atau objek dakwah dalam tradisi *tepung tawar be ongas* adalah pasangan sang bayi yang sedang dimandikan dan diayun. Materi dakwah, pada saat tradisi dilakukan materi dakwah dalam tradisi tersebut merujuk pada agar kita sbagai umat senantiasa mengucapkan syukur kepada Allah SWT. Tradisi *tepung tawar be ongas* memberikan pelajaran bahwa harus selalu bersyukur kepada Allah SWT,

bersholawat kepada Nabi, tolong menolong, dan silaturahmi. Media dakwah dalam tradisi *tepung tawar be ongas* menggunakan lisan. Metode dakwah dalam pelaksanaan tradisi *tepung tawar be ongas* menggunakan metode *mauidza al hasanah* yaitu perkataan yang menyentuh hati, mengarah kepada kebenaran, dan nasihat yang baik, mulai dari proses awal pelaksanaan hingga akhi berisi tentang nasehat yang baik. Efek dakwah, dakwah dinyatakan berhasil apabila *mad'u* telah menjalankan ajaran agama sesuai dengan yang disampaikan. Efek dakwah yang ditimbulkan yaitu lebih meningkatnya efek sosial dan efek keimanan kepada Allah SWT.

Adapun makna pesan dakwah yang terkandung dalam proses *tepung tawar be ongas* yaitu:

a. Pesan Aqidah

Aqidah ialah salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak manusia. Pembacaan doa-doa yang dilakukan pada akhir acara, terdapat doa yang di hanturkan pada prosesi mandi kebanyu “*Bismillahirrahmanirrahim, hita panjotkan ko Allah SWT samoga hinamkanlah sakit pengoringkan sihat, borikanlah kekuatan kada susah mehinta sarat lagi semunya ni ampun di khsusuhkan*”, dalam adat pembacaan doa-doa memiliki pesan memohon agar semua hajat yang diinginkan atau diminta diijabah oleh Allah SWT, begitupun dalam agama pembacaan doa-doa memiliki pesan mengucapkan atau memanjatkan doa kepada Allah yang didalamnya berisi pujian, harapan, dan permintaan.

b. Pesan Syari'ah

Syar'i memiliki hubungan erat dengan amalan yang nyata dalam mematuhi segala bentuk aturan dan hukum-hukum Allah. Pembacaan shalawat dilakukan pada saat prosesi beayun, pembacaan shalawat dilakukan seperti pada umumnya tidak ada pembacaan shalawat khusus dalam tradisi ini, dalam adat pembacaan shalawat memiliki pesan agar tradisi ini mendapatkan syafaat dari Rasulullah SAW, begitupun dalam agama pembacaan shalawat memiliki pesan sebagai ungkapan sanjungan atau kekaguman dan permohonan seorang hamba agar senantiasa memuliakan Nabi Muhammad SAW, serta memohon rahmat atau kasih sayang Allah SWT.

c. pesan Akhlak

Akhlak merupakan jamak dari *khuluqun* yang memiliki arti sebagai tingkah laku, watak, dan perangai. Dalam pemberian sambutan terdapat dua sambutan dari sang ayah sebagai pembuka acara dan bidan kampung di akhir acara sebagai penutupan, dalam adat sambutan memiliki pesan sebagai pembuka acara, begitupun dalam agama sambutan memiliki pesan sebagai salah satu bentuk mengucapkan terimakasih kepada para keluarga dan masyarakat yang telah hadir

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang telah penulis uraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan yaitu:

Tradisi *Tepung Tawar Be Ongas* merupakan tradisi untuk menyambut kelahiran seorang bayi. Tradisi *Tepung Tawar Be Ongas* merupakan rasa wujud syukur kepada Allah dan juga terdapat pembacaan doa dan shalawat. Tujuan Tradisi ini Terhindar dari segala musibah, bala wabah di segala bentuk kesulitan hidup atau *tulak bala* agar mendapat rahmat dunia dan akhirat.

Pesan dakwah yang terdapat pada proses tradisi, mencakup pada pesan Aqidah, Syari'ah, dan Akhlak. Pesan Aqidah terlihat pada pembacaan Doa, pesan Syari'ah terlihat pada pembacaan shalawat kemudian pesan Akhlak terlihat pada prosesi sambutan

B. SARAN

1. Bagi peneliti yang akan datang, saran yang dapat diberikan terkait dengan penelitian ini diharapkan bagi peneliti yang akan datang dapat menggunakan lebih banyak lagi sumber dan referensi untuk mencari data yang berkaitan dengan Tepung Tawar Be Ongas
2. Sebaiknya menggunakan variabel yang berbeda untuk menghindari kesamaan dalam penelitian.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih siap dalam proses pengumpulan dan pengumpulan segala sesuatunya, sehingga penelitian dapat terlaksana dengan baik. Peneliti selanjutnya juga diharapkan melakukan wawancara dengan narasumber yang berkompeten.

C. PENUTUP

Rasa syukur Alhamdulillah. Karena saya bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara pribadi menyadari, masih banyak kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, penulis telah berusaha sebaik mungkin agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis sangat berharap dapat menyelesaikan skripsinya dengan judul tersebut "*Pesan Dakwah Dalam Tradisi Tepung Tawar Be Ongas di Kecamatan Kotawaringin Lama Kabupaten Kotawaringin Barat* "dapat memberi sumbangsih keilmuan yang bermanfaat dan berguna bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Basit. 2013. *Filsafat Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Achmadi, Cholid Narkobudan Abu. 2005. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Ahmad, Nur. 2015. *Mewujudkan Dakwah Antar Budaya Dalam Perspektif Islam*, *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam at-tabsyir Volume 3 No 1*
- Al munawar, Said Agil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press
- Aliyudin. (2010). *Prinsip prinsip metode dakwah menurut Al-quran*. *Jurnal ilmu dakwah*. Vol 4 no. 15
- Anatut, Thofifah. Dkk. 2020. *Ilmu dakwah*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Amin, Munir Samil. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta
- Aripudin dan Sambas. 2007. *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media
- Aziz, Moh. Ali. 2012. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Basit, Abdul. 2005. *wacana Dakwah Kontemporer*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto & Ikatan Pelajar
- Cahyadi, Ashadi. 2018. *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan Jurnal Syi'ar Volume 18 No 2*
- Carapeboka, Ratu Mutialela. 2017. *Konsep dan Aplikasi Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Andi
- Dr. Bambang S, Ma'arif. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Siombiosa Rekatama
- E. B. Taylor, Deddy mulyana. 2010. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Effendi. 1989. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fakhruroji, Muhammad. 2017. *Dakwah di Era Media Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Fathi, Muhammad. 2014. *"Tepung Tawar: Keanekaragaman Hayati dan Jejak Budaya di Pegunungan Meratus"*: *Jurnal Biologi Indonesia Volume 10 No 2*
- Hakim, Nur M. 2003. *"Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme" Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing.
- Harapan, Edi & Ahmad, Syarwani. 2014. *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Hasan, Muhammad. 2013. *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*. Surabaya: Pena Salsabila
- Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya
- Jamalie, Zulfa. 2014. *"Akulturasi dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Baayun Maulid pada Masyarakat Banjar"*, *Jurnal el-Harakah*, Vol 16 No 2
- Kustadi, Suhandang. 2013. *Ilmu Dakwah*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Mattulada. 1997. *Kebudayaan Kemanusiaan dan Lingkungan Hidup*, Hasanudin Universiti Press.
- Maran, Rafael Rangga. 2007. *Manusia dan Kebudayaan dalam Prspektif Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Morrison, 2013 . *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Mulyana, Dedy, dkk. 2001 . *Komunikasi antar Budaya, Panduan Berkomunikasi dengan orang-orang Berbeda Agama*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad & Ilahi, Wahyu. 2006 .*Manajemen Dakwah*. Jakarta:Kencana
- Mustofa Bisri. 1995 . *Saleh Ritual Saleh Sosial*. Bandung, Mizan
- Muzaki. 2017 .*Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 8 No.1*
- Nasution. 2014. *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Jakarta, PT. Bumi Aksara
- Nata, Abuddin. 2012 . *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada
- Notowidigdo, Rohiman. 2000 .*Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Novita Melinda. 2018 . *Metode dakwah dengan pendekatan kultural sunan kalijaga. Skripsi*. Fakultas dakwah dan komunikasi universitas randen intan lampung.
- Nuh, Muhammad. 2008 . *Dakwah Fardiyah*, Surakarta, Era Intermedia
- Rafiek, Muhammad. 2014 . *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Yogyakarta, Aswaja Perindo
- Rahmat, Jalaludin. 1998 .*Islam Aktual*. Bandung:Mizan
- Ramayulis. 2008 . *Metodologi Agama Islam*. Jakarta:Kalam Mulia
- R. Warsito.2011. *Antropologi Budaya*, Yogyakarta, Penerbit Ombak
- Rofiq, Ainur. 2019. "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam:*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam Volume 15 (hlm. 96)*
- Rohiman. 2000 .*Ilmu Budaya Dasar Berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist*. Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Tasmara, Toto. 1987 .*Komunikasi Dakwah*:Jakarta:Gaya Media Pratama
- Sahar, Santri. 2015 . *Pengantar Antropologi : Integrasi Ilmu dan Agama*. Makassar:Cara Baca.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*,Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Satori, Djam'an. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Shaleh, Abdur Rosyad.2007.*Manajemen Dakwah*. Jakarta: Bulan Bintang
- Soehartono Irawan. 2022. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Suharyadi dan Purwanto.2011. *Statistika untuk Ekonomi Keuangan Modern*. Jakarta, Salemba Empat.
- Suprpto, Bibit.2000. *Ensiklopedi Ulama Nusantara*. Jakarta, Gelegar Media Nusantara.
- Syahrul, Syamu'n.2018. " *Nilai-Nilai Dakwah dalam Tradisi Bugis di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone*", Jurnal Al-khitabah, Vol 4, No 1
- Syukir, Asmuni.1983. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya, Al-ikhlas
- Sztompka, Piotr.2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta, Prenada Media Group.
- Wahid, Abdul.2019. *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta Timur, kencana.
- Wahyuni.2013. *Perilaku Beraama Studi Sosiologi Terhadap Asimilasi Agama dan Budaya di Sulawes Selatan*. Makassar, Alauddin University Press
- Walgito, Bimo.2003. *Psikologis Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta, Andi Offset

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/08/berapa-jumlah-penduduk-kalimantan>

diakses pada 10 februari 2022

Yahya, Divika. 2019. *Adat dalam Prespektif Dakwah (Studi Etnografi Tradisi Pemberian Nama Anak dalam Suku Melayu), At-tadabbur”*: *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* Volume 9 No 1